

Kode Nama Rumpun Ilmu : K/ Bidang Agama dan Budaya

PENELITIAN FUNDAMENTAL



**IDEOLOGI PELAKSANAAN UPACARA *NGABEN*
PADA ETNIS CINA DI DESA PUPUAN
KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN**

DIBIYAI DIPA IHDN DENPASAR

NOMOR : SP.DIPA 025.07.02.552762/2018

TANGGAL 5 DESEMBER 2017

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

PENELITIAN FUNDAMENTAL

Judul Penelitian : Ideologi Pelaksanaan Upacara Ngaben Pada Etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan

Kode>Nama Rumpun Ilmu : K. (Bidang Agama dan Budaya)

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. Drs. I Made Girinata, M.Ag.
- b. NIDN : 2409066301
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala/ IV.a
- d. Program Studi : Filsafat Hindu
- e. Nomor HP : 08124627102
- f. Alamat surel (e-mail) : -

Anggota Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dra. Ni Made Ramiati, M.Ag.
- b. NIDN : 2416096501
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala/ IV.b
- d. Program Studi : Filsafat Hindu
- e. Nomor HP : 081337194313
- f. Alamat surel (e-mail) : -

Mengetahui
Dekan,

Denpasar, 27 September 2018
Peneliti,

Dr. Drs. I Made Girinata, M.Ag
NIP. 19630609 199403 1 002

Dr. Drs. I Made Girinata, M.Ag
NIP. 19630609 199403 1 002

Menyetujui
Ketua LP2M,

Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M. Pd.
NIP. 19580820 198703 2 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Penelitian yang berjudul “Ideologi Etnis Cina Melaksanakan Upacara Ngaben di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan” beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Denpasar, 27 September 2018

Yang membuat Pernyataan

Dr. Drs. I Made Girinata, M.Ag

Nip. 19630609 199403 1 002

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Dengan memanjatkan puji syukur dan atas Asung Kertha Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, serta didorong oleh keinginan yang luhur, maka penyusunan penelitian ini dapat diselesaikan.

Penulis yakin bahwa penulisan ini tidak akan dapat memenuhi harapan para tim pengkaji yang disebabkan karena segala keterbatasan yang ada pada penulis. Untuk itu demi kesempurnaan proposal ini dan untuk selanjutnya, maka sumbangan pikiran, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Selanjutnya penulis mohon maaf yang sebesar-sebesarnya bila dalam tulisan ini banyak terdapat kekeliruan yang sudah tentu tidak disengaja.

Om Santih Santih Santih Om.

Denpasar, 27 September 2018

(Dr. Drs. I Made Girinata, M.Ag)

NIP. 19630609 199403 1 002

ABSTRAK

Pulau Bali mayoritas penduduknya beragama Hindu, namun pada beberapa daerah terdapat beberapa kantong kepercayaan agama lain seperti: Islam, Kristen Protestan, Krite Katholik, dan Budha. Tiap-tiap agama menjalankan keyakinannya masing-masing sesuai dengan kepercayaannya. Tetapi warga etnis Cina yang berada di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan menunjukkan adanya keunikan karena mereka juga melaksanakan upacara *ngaben* sebagaimana upacara *ngaben* bagi umat Hindu. Atas dasar itulah maka dipandang perlu untuk dilakukan suatu penelitian dengan rumusan masalah: (1) Apa alasan etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan melaksanakan upacara *ngaben* ? (2) Bagaimana bentuk upacara *ngaben* etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ? (3) Apa makna upacara *ngaben* bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ?

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan upacara *ngaben* dan secara khusus untuk mengetahui alasan, bentuk, dan makna upacara *ngaben* bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Selanjutnya secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah pengetahuan, dan secara praktis bermanfaat sebagai stimulus dalam mendalami berbagai aspek sosial keagamaan.

Agar penelitian tidak melenceng dari masalah, maka dibingkai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sesuai dan berdasarkan variabel yang ditetapkan dalam judul penelitian. Masalah dibedah dengan teori secara eklektik mempergunakan teori Teori praktik sosial dari Pierre Bourdeu, Teori dekonstruksi dari Jacques Derrida, dan teori simbol dari Geertz.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Dikumpulkan dengan teknik: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif dan tahapan terakhir dilakukan penyajian hasil penelitian.

Kata kunci: Upacara Ngaben Etnis Cina

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kepulauan, yang terkenal dengan beraneka ragam suku budaya serta bermacam-macam agama sehingga menjadikan negara Indonesia negara yang *multikulture* dan pluralis agama. Keanekaragaman suku dan budaya membuat Negara Indonesia menjadi Negara yang kaya akan kebudayaan. Berbagai suku etnis ada di Indonesia seperti etnis Jawa, etnis Tionghoa, etnis Madura, etnis Bali, etnis Bugis dan yang lainnya. Keadaan *multikultur* dan pluralis agama dalam bangsa Indonesia sangat memungkinkan adanya proses akulturasi, asimilasi, jika suku atau budaya dari masing-masing agama berada pada satu lingkungan yang sama. Keanekaragaman budaya, suku, dan agama di Indonesia terkadang menyebabkan berbagai konflik dimasyarakat. Perseteruan antar suku yang terjadi di Papua, konflik di Poso memberikan gambaran bahwa sebagian masyarakat Indonesia tidak menerima perbedaan suku, budaya, maupun agama.

Koentjaraningrat (2002 :255) menjelaskan bahwa asimilasi akan terjadi jika golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari beberapa golongan masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam proses asimilasi adalah suatu golongan yang

mayoritas dan beberapa golongan yang minoritas. Dalam hal itu golongan yang minoritas akan mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya dan masuk dalam kebudayaan mayoritas. Proses asimilasi yang terjadi pada lingkungan yang multikultur dan pluralis agama, faktor mayoritas suku yang menempati lingkungan tersebut sangat menentukan kelangsungan dari kebudayaan dari suku minoritas. Jika suku minoritas tidak mampu mempertahankan kebudayaannya sendiri maka secara tidak langsung kebudayaannya akan hilang dan akan mengikuti kebudayaan suku mayoritas, sehingga *multiculture* dalam satu lingkungan akan menimbulkan suatu proses asimilasi atau pembauran.

Abdullah (2009 : 2) menjelaskan bahwa masalah pokok yang dihadapi para pendidik dan penggerak sosial-keagamaan pada era kemajemukan dan era *multiculture* adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan yang lain juga berbuat serupa. Suatu lingkungan yang berada pada kemajemukan suku dan agama menjadikan masing-masing kelompok suku dan agama berupaya untuk dapat mempertahankan kebudayaannya sendiri demi berlangsungnya atau eksistensi dari suku atau agama itu sendiri.

Keberadaan agama atau kepercayaan di pulau Bali terjadi sangat beragam dan sudah terjadi sejak jaman kerajaan dahulu. Pulau Bali mayoritas penduduknya beragama

Hindu, namun pada beberapa daerah terdapat beberapa kantong-kantong kepercayaan agama lain seperti: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, dan Budha. Masyarakat Hindu Bali sangat terbuka dengan agama-agama lain dan dapat hidup berbaaur sebagai warga masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan seperti di Serangan umat Hindu berbaaur dengan masyarakat Bugis, di Desa Gelgel, Kelungkung masyarakat Hindu dalam interaksi sosial menganggap etnis muslim dengan sebutan *nyama* muslim. Di Karangasem, di Desa Budaga etnis muslim menunjukkan toleransi yang sangat dalam dengan memakai identitas diri nama depan seperti Wayan, Made, Nyoman, Ketut dan sebagainya. Etnis Kristen seperti di Desa Piling, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan ikut sebagai anggota suka-duka masyarakat Hindu dengan segala dinamikanya. Demikian juga etnis Cina (beragama Budha) juga berada hampir di setiap kabupaten yang ada di Bali.

Khusus etnis Cina, nuansa sepiritualitasnya dirasakan memiliki kedekatan dengan Hindu sehingga secara psikologis dalam interaksi sosial sangat komunikatif. Perasaan kedekatan itu bisa saja disebabkan karena dalam aktivitas upacara keagamaan umat Hindu di Bali juga tertanam keyakinan bahwa ada tiga pendeta (*tri sadaka*) adalah tiga jenis pendetayaitu: *Siwa*, *Boda*, dan *Bhujangga*. Istilah *Boda* masyarakat Hindu di Bali mengonotasikan dengan sebutan budha. Ke tiga pendeta itu memiliki peranan penting sebagai pemimpin upacara keagamaan dalam kapasitasnya secara filosofis masing-masing bertugas membersihkan *swah loka* (alam atas), *bwah loka* (alam tengah), dan *bhur loka* (alam bawah) (Arwati, 1993: 42).

Masuknya budaya Cina dengan agamanya Budha ke Bali menyebabkan terjadinya akulturasi dengan agama Hindu, terbukti adanya beberapa bangunan tempat suci etnis Cina juga ada di beberapa pura yang ada di Bali seperti: di Pura Dalem Balingkang, Kabupaten Bangli, Pura Goa Giri Putri, Nusa Penida Kabupaten Klungkung, terdapat pemujaan Dewi Kwan Inn. Di Desa Lelateng, Kabupaten Jembrana di sebuah palinggih merajan terdapat bangunan untuk pemujaan warga etnis Cina, tetapi tetap ada tembok pembatas dengan pemerajan menurut salah seorang nara sumber itu terjadi karena janji atas dasar persahabatan yang sangat lekat.

Fenomena unik juga terjadi bagi warga etnis Cina yang berada di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Bahwa etnis Cina di Desa Pupuan juga melaksanakan upacara *ngaben* sebagaimana upacara *ngaben* bagi umat Hindu. Mereka juga mempergunakan sarana banten dan perlengkapan seperti umat Hindu. Namun unsur asli Cina-nya tetap tampak dalam beberapa hiasan, dan bentuk. Mereka juga mempergunakan *wadah* sebagai tempat mayat namun tampak unsur etnis Cina-nya. Tahapan akhir upacara *ngaben* mereka juga melaksanakan upacara *ngalinggihang* di sebuah tempat suci khusus disebut *konco*. Sebelumnya mereka juga melakukan upacara *ngulapin* di *setra*. Dalam proses upacara *ngaben* mereka juga melibatkan *pinandita* (pemangku) umat Hindu. Mereka juga ikut bergabung dalam struktur sosial kemasyarakatan dengan ikut sebagai *krama banjar* dan *dinas* serta memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan umat Hindu.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka timbul suatu keinginan untuk meneliti tentang pelaksanaan upacara *ngaben* etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan

Pupuan, Kabupaten Tabanan. Melalui penelitian ini juga diharapkan mengetahui segala aktivitas sosioreligiusitas kehidupan etnis Cina baik historisnya maupun alasan yang menjadikan mereka melaksanakan upacara ngaben. Adakah alasan-alasan prinsip menjadikan mereka harus melaksanakan upacara ngaben.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan tiga permasalahan sebagai berikut.

1. Ideologi apa yang menyebabkan etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan melaksanakan upacara ngaben ?
2. Bagaimana bentuk upacara ngaben etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ?
3. Apa makna upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Di samping itu, ingin memahami rasionalitas mereka berdasarkan perspektif para pelaku

(pendekatan emik) yang mampu menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang mendasari perilaku mereka dan makna hakiki dari upacara ngaben tersebut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui ideologi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan melaksanakan upacara ngaben.
2. Untuk mengetahui bentuk upacara ngaben etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.
3. Untuk mengetahui makna upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan baru mengenai upacara ngaben etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.
2. Memperkaya penelitian-penelitian budaya dengan keunikan dan kekhasannya karena teritergrasinya agama Hindu dan kebudayaan Bali dengan etnis Cina.
3. Menggugah minat para peneliti untuk melakukan kajian sejenis di tempat lain atau tempat yang sama dengan tujuan untuk lebih mendalami dan mengangkat hal-hal yang luput dari perhatian penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak terkait dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Hindu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pelaksanaan upacara ngaben etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.
2. Bagi kalangan akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai stimulus dalam mendalami berbagai aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini, terutama berkaitan dengan masalah upacara ngaben etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.
3. Parisadha dan pihak terkait khususnya tokoh etnis Cina lainnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam melakukan pembinaan terhadap umat Hindu mengenai adanya pelaksanaan upacara ngaben bagi etnis yang lain.

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Sudarma (2000) dalam tesisnya berjudul "Penggunaan Uang Kepeng dalam Upacara Ngaben di Suralaga, Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan" mengemukakan bahwa masyarakat Hindu di Bali mengenal dua sistem pengembalian unsur-unsur *pancamahabhuta* ke asalnya, yaitu sistem *mapendem* (penguburan) dan sistem ngaben (pembakaran). Sistem *mapendem* dan ngaben dengan prosesinya, pertama pada saat hembusan nafas terakhir dilakukan *pujapralina* (doa) oleh keluarga terhadap orang meninggal. *Pujapralina* diusahakan dapat diucapkan dengan tenang. Hal ini dimaksudkan agar jiwa atau atma mending dengan tenang dapat menuju tempat yang tertinggi sesuai dengan kemampuannya. Kedua, jenazah diukup dengan air cendana,. Ketiga, jenazah dibaringkan di bale adat dengan diselubungi kain hingga menunggu saatnya upacara pengeringkan. Mohon dewasa kepada *pedanda* (pendeta) dan permakluman kepada prajuru adat. Kelima upacara pengeringkan, yaitu upacara memandikan jenazah. Keenam, upacara pepegatan, yaitu upacara yang dilaksanakan menjelang jenazah diberangkatkan ke kuburan. Ketujuh, pembuatan liang lahat atau tempat pembakaran. Kedelapan, Pemberangkatan jenazah ke kuburan. Kesembilan, di kuburan jenazah dibuka dan diperciki berbagai *tirtha* dan ditutup kembali. Kesepuluh, jenazah dikuburkan atau dibakar.

Perbedaan tulisan Sudarma dengan penelitian ini terletak pada pembahasan. Tulisan Sudarma lebih menekankan penggunaan uang kepeng dalam upacara ngaben,

sedangkan tulisan ini berkonsentrasi pada alasan, bentuk, dan makna upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Persamaan tulisan Sudarma dengan tulisan ini, yaitu sama-sama membahas upacara ngaben. Tulisan ini cukup relevan untuk memahami prosesi upacara ngaben bagi etnis Cina.

Kembayantini (2010) dalam disertasinya berjudul "Komodifikasi Upacara Ngaben Gotong Royong di Tamansari Lingga, Kelurahan Banyu Asri, Kabupaten Buleleng" menyatakan bahwa berbagai perlengkapan upacara ngaben gotong royong diproduksi berdasarkan hubungan-hubungan produksi untuk kepentingan nilai tukar. Pekerja menyerahkan tenaganya kerjanya untuk ditukarkan dengan upah uang. Mereka bekerja menggunakan manajemen dan teknologi modern untuk efisiensi dan efektivitas produksi. Sebaliknya, komodifikasi ngaben gotong royong disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, habitus yaitu kebiasaan atau kecendrungan orang Bali Hindu selalu melaksanakan upacara ngaben. Kedua, faktor kepemilikan dan penguasaan modal budaya dan simbolik oleh sulinggih. Ketiga, faktor ranah yaitu berkembangnya modernitas sosial secara berkelanjutan, masih adanya sebagian orang Bali-Hindu yang hidup dalam keterbatasan baik ekonomi, ketrampilan dan pengetahuan, waktu dan tenaga.

Perbedaan tulisan Kembayantini dengan tulisan ini terletak pada fokus objek bahasan. Tulisan Kembayantini lebih fokus pada komodifikasi upacara ngaben gotong royong, sedangkan penelitian ini berkonsentrasi pada alasan dan bentuk upacara ngaben upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Persamaan tulisan Kembayantini dengan tulisan ini, yaitu sama-sama

membicarakan upacara ngaben. Tulisan ini cukup relevan untuk memahami tata cara melangsungkan upacara ngaben.

Winarti (2007) dalam tesisnya berjudul "Kremasi Upacara Pitra Yadnya Tinjauan Sosioreligius" menyatakan bahwa sejumlah orang Bali yang beragama Hindu memilih kremasi sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan upacara ngaben. Alternatif ini dipilih dengan pertimbangan (1) *sang yajamana* mempunyai masalah dengan banjar/desa pakraman, (2) ketatnya aturan banjar/desa pakraman hingga akhirnya menghambat orang yang ingin melangsungkan upacara baik penguburan mayat maupun ngaben, dan (3) karena pilihan sendiri.

Perbedaan tulisan Winarti dengan tulisan ini terletak pada inti bahasan. Winarti tulisannya lebih fokus pada Kremasi dalam Upacara *Pitra Yadnya* tinjauan Sosioreligius, sedangkan tulisan ini lebih menitik beratkan pada makna upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Sebaliknya, persamaannya, yaitu sama-sama membahas kremasi dalam upacara kematian. Kajian Winarti dapat menambah wawasan penulis tentang beragam etnis atau agama dapat melakukan sejenis upacara ngaben.

Nesa (2008) dalam tesisnya berjudul "Upacara Ngaben Sawa Asti Gni di Pasraman Atman Buddhi Denta, Desa Kubutambahan, Kabupaten Buleleng" mengemukakan bahwa upacara ngaben ini termasuk ngaben sawa preteka dan asti wedana dengan cara sangat sederhana. Kesederhanaannya tampak pada *upakara* dan perlengkapan yang lainnya. Upacara ngaben ini dilakukan karena dianggap praktis dan

efisien dari segi biaya, tenaga dan waktu sehingga keluarga yang ditinggal oleh mendiang mampu melaksanakan upacara ngaben.

Perbedaan tulisan Nesa dengan tulisan ini terletak pada pokok bahasan. Nesa tulisannya lebih berkonsentrasi pada Upacara Ngaben Sawa Asti Gni di Pasraman Atman Buddhi Denta, sedangkan tulisan ini membahas makna upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Tulisan Nesa dapat memberikan pemahaman tentang varian upacara ngaben karena alasan efisien dan kepraktisan.

Sukra Aliawan (2007) berupa tesis yang berjudul "Upacara Ngaben Massal Masyarakat Desa pakraman Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng : sebuah kajian budaya" menyatakan bahwa upacara ngaben massal yang dilaksanakan oleh *Desa Pakraman* Sudaji merupakan solusi terhadap besarnya biaya upacara ngaben terhadap yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Solusi untukantisipasi pengeluaran biaya yang besar dalam upacara tersebut dapat dilakukan dengan upacara ngaben massal. Dengan upacara ngaben massal, masyarakat dapat merasakan efisiensi tanpa mengurangi makna upacara tersebut.

Perbedaan tulisan Sukraaliawan dengan tulisan ini teletak pada inti bahasan. Sukraaliawan membahas Upacara Ngaben Massal Masyarakat *Desa Pakraman* Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng : Sebuah Kajian Budaya, sedangkan tulisan ini mengungkap alasan dan makna upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Persamaan tulisan Sukraaliawan dengan

tulisan ini, yaitu sama-sama membicarakan upacara ngaben. Kajian Sukraaliawan dalam tulisan ini dapat menambah wawasan baru terkait dengan varian upacara ngaben.

Sudarmana (2012) dalam penelitiannya berjudul "Akulturasi Budaya Cina dengan Budaya Bali dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan" menyatakan bahwa etnis Cina memilih melaksanakan upacara ngaben dengan alasan bahwa sebelumnya pada masa nenek moyangnya telah terjadi kesepakatan dengan penduduk Hindu asli sehingga mereka yang ada sekarang harus melanjutkan. Etnis Cina melaksanakan upacara ngaben dengan prosesi yang hampir sama dengan tatacara ngaben menurut Hindu.

Perbedaan tulisan Sudarmana dengan tulisan ini terletak pada inti bahasan. Sudarmana tulisannya menekankan pada bentuk akulturasi budaya cina dengan budaya Bali. Fungsi akulturasi budaya cina dengan budaya Bali dalam pelaksanaan upacara ngaben. Dan makna filosofis pelaksanaan upacara ngaben antara budaya cina dengan budaya Bali. Sehingga secara keseluruhan penelitiannya menekankan pada akulturasi budaya Cina dengan budaya Bali. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji pada aspek ideologi etnis Cina melaksanakan upacara ngaben. Serta bentuk upacara ngaben, dan makna teologis upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Persamaannya, yaitu sama-sama membahas tentang ngaben bagi etnis Cina dan lokasi penelitian yang sama. Penelitian Sudarmana dipandang dapat menambah wawasan dalam penelitian ini khususnya hal-hal yang belum dikaji.

Toya Wisuda (2013) dalam penelitiannya "*Dekonstruksi Upacara Ngaben di Krematorium Santha Yana*" hasil penelitiannya menjelaskan menekankan bahwa

upacara ngaben krematorium semula merupakan tempat alternatif bagi umat Hindu dalam melaksanakan upacara ngaben terutama bagi mereka yang mempunyai dana sedikit tetapi dapat melakukan kewajiban meng-abenkan keluarganya. Karena di krematorium Santha Yana menawarkan upacara ngaben sistim paket murah dan memberi pelayanan yang maksimal mulai dari menjemput mayat sampai pada akhir upacara ngaben (*ngaroras*). Di sisi lain juga sebagai alternatif bagi wmearga umat Hindu yang terkena masalah sosial (*kasepekang*) di desanya. Konsenuwensi dari hukuman sosial dalam masyarakat Hindu di beberapa desa adat di Bali kerap kali diwujudkan dengan berbagai tindakan salah satunya tidak diperkenankan mengubur dan atau melaksanakan upacara *ngaben* menggunakan *setra* desa adat setempat. Sehingga bagi yang mengalami masalah demikian sebagai alternatif dapat menggunakan krematorium Santha Yana. Kesamaan penelitian Toya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upacara ngaben, namun pelaksanaannya dilakukan dengan kremasi dengan alasan efisiensi, efektifitas dan bagi umat yang sedang mengalami masalah sosial di desa adatnya sendiri. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian ini dilakukan di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan dengan objek penelitian khusus upacara ngaben warga etnis Cina.

Penelitian Toya dipandang dapat memberi kontribusi terhadap penelitian ini terutama dalah hal alasan-alasan yang menjadi dasar warga etnis Cina melaksanakan upacara ngaben. Apakah etnis Cina melaksanakan upacara ngaben memiliki alasan yang sama dengan yang terjadi di krematorium Santha Yana.

2.2 Konsep

2.2.1 Ideologi

Kata Ideologi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy pada tahun 1796. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *idéologie*, merupakan gabungan 2 kata yaitu, *idéo* yang mengacu kepada gagasan dan *logie* yang mengacu kepada *logos*, kata dalam bahasa Yunani untuk menjelaskan logika dan rasio. Destutt de Tracy menggunakan kata ini dalam pengertian etimologinya, sebagai "ilmu yang meliputi kajian tentang asal usul dan hakikat ide atau gagasan"

Ideologi merupakan suatu ide atau gagasan diciptakan oleh Antoine Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan "*sains tentang ide*". Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (bandingkan *Weltanschauung*), secara umum (lihat Ideologi dalam kehidupan sehari-hari) dan beberapa arah filosofis (lihat Ideologi politis), atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat. Tujuan utama di balik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak (tidak hanya sekadar pembentukan ide) yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik. Secara implisit setiap pemikiran politik mengikuti sebuah ideologi walaupun tidak diletakkan sebagai sistem berpikir yang eksplisit (definisi *ideologi* Marxisme).

Setiandja (2001) menjelaskan, kata ideologi berasal dari kata ideas dan *logos*. *Ideas* berarti gagasan, konsep, sedangkan *logos* berarti ilmu. Pengertian ideologi secara umum adalah sekumpulan ide, gagasan, keyakinan,

kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Ideologi juga dapat diartikan sebagai suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana cara yang sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku bersama dalam berbagai segi kehidupan. Ciri-ciri ideologi adalah : 1) Mempunyai derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan. 2) Mewujudkan suatu asas kerohanian, pandangan dunia, pandangan hidup, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, diamalkan dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban. Ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan ide, gagasan, keyakinan, kepercayaan yang menyangkut bidang, sosial, budaya, keyakinan, dan keagamaan bagi warga masyarakat etnis cina di Desa Pupuan yang berada ditengah masyarakat mayoritas pribumi agar tidak terjadi diskriminasi sosial. Ide maupun gagasan dimaksud dimaknai memiliki derajat yang tertinggi berdasar pada asas kerohanian dan moral yang selanjutnya dipergunakan sebagai pandangan hidup, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, diamalkan serta dilestarikan kepada generasi berikutnya. Gagasan atau ide itu dilakukan agar mendapatkan suatu kehidupan yang aman dan damai. Atas dasar tujuan itu, terkait dengan pelaksanaan upacara ngaben yang dilakukan oleh etnis Cina di Desa Pupuan, merupakan beberapa ide atau gagasan mendasar sebagai ideologi yang diterapkan agar mereka dapat menikmati suasana kehidupan yang nyaman.

2.2.2 Etnis Cina

Etnis adalah sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya. Sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya. Kelompok etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis (Nurhayati, 2012: 218).

Menurut Ensiklopedi Indonesia menjelaskan etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya (Glorier, 1982: 428).

Lebih jauh disebut leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12

Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Berperan penting dalam perjalanan sejarah Indonesia jauh sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Sejak berdirinya Partai Tionghoa Indonesia, beberapa orang Tionghoa seperti Kho Sien Hoo bergabung dengan gerakan kemerdekaan. Setelah Negara Indonesia terbentuk, maka secara otomatis etnis Tonghoa yang berkewarganegaraan Indonesia haruslah digolongkan menjadi salah satu suku dalam lingkup Indonesia dan sejajar dengan suku-suku lain (Liem, 2000). Kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaannya. Kepercayaan yang dianut etnis Tionghoa adalah Budha, Taoisme, dan Konfucionisme dimana ajaran Konfucionisme lebih dominan dianut oleh Tionghoa dimana mengajarkan tentang moralitas yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kunci ini dipakai Konfusius untuk mengatur hubungan antar manusia dalam hidup bermasyarakat (Lubis, 1995: 267).

2.2.3 Upacara Ngaben

Penjelasan konsep ini diawali dengan menjelaskan tiap-tiap subkonsep yang membentuk konsep di atas. Tiap-tiap sub konsep tersebut, yaitu konsep upacara ngaben, konsep etnis Cina. Kedua subkonsep ini akan diformulasikan kembali sehingga mampu memberikan penjelasan terhadap satu kesatuan konsep mengenai upacara ngaben etnis Cina. Konsep-konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Upacara Ngaben berasal dari kata “upacara” dan “ngaben” Kata “*upacara*” menurut Widana (Kebayantini, 2010 : 27) berasal dari kata “upa” artinya berhubungan dengan dan kata “car (a)” yang artinya gerak atau gerakan. Upacara artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan atau pelaksanaan.

Ngaben dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia artinya melaksanakan upacara pembakaran mayat untuk penyucian roh seseorang yang meninggal dan mengembalikan unsur-unsur badaniah ke asalnya (Gautama, 2007 : 2). Kebayantini (2010 :29) menyatakan bahwa ngaben berasal dari bahasa Bali, yaitu kata “api”. Kata “api” mendapat prefiks nasal “ng” dan sufiks “an” sehingga menjadi “ngapian” kemudian mengalami sandi sehingga menjadi “ngapen”. Terjadi perubahan bunyi konsonan “p” menjadi “b” menurut hukum perubahan bunyi “p, b, m, w” sehingga kata “ngapen” berubah menjadi “ngaben”. Selanjutnya, kata “ngaben” diberi arti menuju api. Dalam ajaran agama Hindu, api lambang kekuatan Dewa Brahma. Dengan demikian, *ngaben* berarti menuju Brahma. Maksudnya, *ngaben* bertujuan mengantarkan *sanghyang atman* menuju alam *Brahman* atau alam ke-Tuhanan.

2.3 Teori

Sebagai pisau bedah, semua masalah dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori secara eklektik, yang di antaranya saling berkaitan.

2.3.1 Teori Akulturasi Budaya

Menurut Redfield dalam Koentjaraningrat (2009: 202) akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield (1936: 57), terdapat 3 isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi, yaitu:

1. Kontak

Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan “interaksi” pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (misalnya pengalaman dari orang lain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya melalui surat menyurat dengan orang lain yang berbeda budaya).

2. Pengaruh timbal balik.

Berdasarkan teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teorinya, kedua kelompok saling mempengaruhi. Dengan adanya pertukaran nilai kebudayaan pada hubungan masyarakat di rentang waktu tertentu, akan menciptakan satu produk dari perkawinan kebudayaan berupa akulturasi budaya

3. Perubahan

Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri, seperti bagaimana

perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pertanyaan mengenai hasil) Redfield (1936: 57)

Teori akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok. Berry (2005: 80) mengatakan bahwa akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi. Sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku.

Dalam penelitian ini hendaknya terlihat jelas bagaimana motif-motif sebelumnya dan bagaimana proses pendekatan terjadi. Menurut Koentjaraningrat. Dalam meneliti jalannya satu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperlihatkan beberapa masalah khusus, yaitu:

1. Keadaan masyarakat penerima sebuah proses akulturasi mulai berjalan;
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing;
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima;
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi;

5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing koentjaraningrat (2009: 205).

Penggunaan teori akulturasi budaya sangat tepat dalam penelitian ini. Karena penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana proses dan alasan warga etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan melaksanakan upacara ngaben yang menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Hindu dengan budaya Cina. Dalam terjadinya aulturasi tersebut, tentu akan dibahas bagaimana kontak antara keduanya, pengaruh timbal balik dari pertukaran nilai tersebut, istilah upacara ngaben yang digunakan dan apa perwujudan dari akulturasi tersebut. Teori ini akan dipergunakan untuk membedah masala mengenai alasan etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan melaksanakan upacara ngaben.

2.3.2 Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah sebuah tindakan dari dari subyek yang membongkar sebuah objek yang tersusun dari berbagai unsur. Sebagai sebuah tindakan, yang dilakukan si subjek tentu tidak kosong, dia mesti melibatkan berbagai cara atau metode, yaitu teori subjek membongkar suatu objek yang memang patut dibongkar. Dari situ mau tidak mau, nama Derrida harus disebut-sebut, karena dialah yang pertama kali menyuarakan teori dekonstruksi ini dikancah filsafat secara sistematis. Dekonstruksi secara leksikal prefiks 'de' berati penurunan, pengurangan, penolakan. Jadi, dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas konstruksi, yaitu gagasan, bangunan, dan susunan yang sudah baku, bahkan universal. Dalam

perkembangan berikut, para pelopor poststrukturalis sering menggunakan kata pembongkaran, bukan penghancuran struktur. (Subawa 2016: 42). Teori Dekonstruksi yang dipelopori oleh Derrida pada intinya menolak tiga tradisi berpikir strukturalis berikut:

- 1) Penolakan terhadap Logosentrisme. Logosentrisme merupakan cara pandang dalam tradisi berpikir Barat (strukturalisme, modernisme) yang menganggap akal, pikiran, *logos* sebagai pusat kebenaran. Suatu realitas dipandang representasi dari akal, pikiran, atau *logos* tersebut. Bahasa dengan demikian merupakan representasi dari konsepnya. Bahasa, kata, atau teks merupakan wakil dari konsepnya. Makna suatu kata dengan demikian sudah ditentukan oleh konsep kata tersebut yang lebih mendahuluinya. Dalam strukturalisme Sausurrean, konsep logosentrisme tersebutlah yang menyebabkan bahwa bahasa sebagai tanda merupakan *penanda* yang hanya sebagai mewakili makna, konsep, atau *petanda*, yang lebih dulu ada. Kebenaran makna suatu tanda, bahasa, atau teks, harus mengacu atau dikembalikan pada acuannya, referensial, dan konsepnya. Makna dengan demikian hanya satu, tunggal. Logosentrisme ini pula yang dipandang sebagai objektivistik. Derrida menolak logosentrisme, sekaligus objektivistik tersebut. Alasannya, bahasa atau teks tidak dapat dikatakan cermin atau representasi makna, konsep, atau realitas. Memang bahasa lisan dapat diterima demikian. Akan tetapi bahasa tulisan, teks, tidak dapat karena bahasa tulisan otomatis telah terbebas dari konteks atau narasumbernya. Akibatnya, tulisan, teks, otomatis menjadi tanda sendiri, yang

bukan mewakili suatu makna sebaliknya, menciptakan maknanya sendiri, dalam hubungan dengan tanda-tanda lain yang berada bersamanya. Ini berarti bahwa tidak ada pusat makna apa pun, kecuali praktik pemaknaan yang terjadi pada saat teks tersebut dihadapi penerima atau pembacanya. Oleh karena itu, tanda-tanda tersebut menjadi tanda-tanda yang bebas, kata-kata yang bebas, bahasa yang bebas dimaknai dan otomatis akan memunculkan makna yang beragam, plural (Lubis, 2004:112-114).

- 2) Penolakan terhadap Falosentrisme, yakni cara pandang dalam tradisi berpikir Barat yang berpijak pada tatanan maskulin dan klaimnya bahwa maskulin itu bersumber pada diri sendiri dan merupakan agensi yang utuh. Akibatnya, katagori feminim sebagai sesuatu yang disingkirkan secara konstitutif dalam filsafat dan menjadikan perempuan bukan suatu esensi pada diri sendiri, melainkan apa yang dibuang atau disingkirkan (Barker, 2005:308-309).
- 3) Penolakan terhadap oposisi pasangan (biner). Logosentrisme/phallogosentrisme dengan sendirinya menciptakan pandangan dalam tradisi berpikir Barat (strukturalisme, modernisme) bersifat sentral, sekaligus dominasional. Akan tetapi hal ini memang merupakan konsekuensi dari akar cara berpikir tersebut yang memang Cartesian (bermula dari Descartes) yang oposisional, biner, dan dikotomis: akal-tubuh. Akal menjadi pusat, subjek, mendominasi, sementara tubuh dipandang objek, terdominasi, subordinat. Konsep pikiran oposisi biner ini ditolak oleh dekonstruksionisme karena realitas sesungguhnya tidak dapat ditentukan atau dipastikan sebagai sesuatu

berada dalam kategori dualitas belaka. Menurut Derrida, sesungguhnya terdapat realitasrealitas yang lain yang mengantarainya atau yang sama sekali tidak dapat ditentukan. Realitas adalah tidak dualitas dikotomis, melainkan pluralitas posisi, beragam posisi, yang tidak dapat dipastikan/ditentukan dan tidak dominasional, sentralistis sebaliknya, menyebar dan sejajar (Lubis, 2004: 107-108; Barker, 2005: 102-103).

Dekonstruksi Derrida sebagai teori utama dalam penelitian ini akan digunakan dalam melakukan analisis. Akan tetapi, seperti yang telah diungkapkan di atas terlebih dahulu penting dipahami penolakan Derrida terhadap logosentrisme dan falosentrisme. Mengingat kedua paham ini melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir hirarkhis dikotomis. Penolakan tersebut dilakukan dengan logika berpikir *differance*, yang berarti *differance* (perbedaan) dan *deferral* (penundaan) (Barker, 2005:99-100). Berdasarkan penolakan ini, dekonstruksi Derrida akan digunakan dalam melakukan analisis sebagai berikut.

Analisis pertama, yang merujuk pada teori Derrida untuk menganalisis proses upacara ngaben etnis Cina yang menunjukkan adanya akulturasi budaya Hindu dengan budaya etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida yang memandang (mangabstraksikan) realitas sebagai ciptaan (produksi, konstruksi) atau diciptakan kembali (reproduksi, rekonstruksi). Dalam istilah "konstruksi", realitas itu adalah suatu konstruksi realitas baru sebagai hasil dari konstruksi realitas sebelumnya yang didekonstruksi (Piliang, 2003: 14). Untuk menemukan realitas yang sebenarnya dekonstruksi memiliki tiga

konsep teoretis, yaitu *traces* (jejak-jejak), *present-abscent* (kehadiran dan ketidakhadiran), dan *differance* (penangguhan). Dekonstruksi pada analisis *pertama* dengan mengedepankan *traces* (jejak-jejak) yang mengacu pada pengertian bekas-bekas terciptanya suatu realitas. Dalam hubungannya dengan konsep jejak dekonstruksi mengganti konsep sejarah (*historisisme*) dengan silsilah. Sebagai fakta sejarah, silsilah terlepas dari unsur penafsiran sekaligus kepentingan. Oleh karena dekonstruksi memandang realitas tidak otonom, tetapi realitas yang memiliki silsilah atau jejak (Ratna 2012: 250-275).

Analisis kedua, yaitu implikasi sosial terhadap adanya akulturasi pelaksanaan upacara ngaben etnis Cina dengan Hindu dengan budaya masyarakat di sekitar, lewat dekonstruksi Derrida adalah sebagai konsekwensi adanya penyatuan budaya Hindu dan Cina dalam suatu wilayah. Sudut pandang dengan dekonstruksi ini memungkinkan peneliti dalam menguraikan keterbangunan modal simbolik penyatuan antara umat Hindu dan Cina (Buddha), pengendalian sosial terhadap kemungkinan disintegrasi sosial.

Analisis ketiga, yaitu implikasi religius dari adanya akulturasi budaya Hindu dan Cina merupakan konsekwensi dari pandangan perenialisme yang menganggap bahwa ajaran antara *Siwa* dan *Buddha* pada tataran isoteris merupakan satu hal yang tunggal. Sehingga pemaknaan terhadap dua ajaran yang tunggal ini menciptakan beberapa hasil religius yang mengakomodasi keduanya. Teori dekonstruksi yang memandang realitas adalah sesuatu yang bersifat organik dan *decentering*. Organik yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang memandang segala sesuatu jaringan melahirkan bangunan entitas

baru. Penggunaan Teori Dekonstruksi dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk membedah rumusan masalah yang kedua, tentang bagaimana bentuk upacara etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

2.3.3 Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori Interaksionalisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Namun ide atau gagasan awalnya dalam lingkup sosiologis teori ini sudah terlebih dahulu diperkenalkan oleh Goerge Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Bluner guna mencapai tujuan tertentu. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan secara sadar dan dilakuan sebagai sebuah realitas sosial. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu memiliki maksud dan disebut “simbol” (Wirawan, 2013: 100).

Adanya sebuah interaksi yang dapat menghasilkan simbol tertentu dan memiliki makna bagi orang yang melakukannya adalah berawal dari kontak dan komunikasi yang dilakukan dalam bentuk isyarat. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Lebih khusus lagi, komunikasi simbolis manusia itu tidak terbatas pada isyarat fisik semata, namun sebaliknya, ia menggunakan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dan bersifat standar.

Asumsi yang digunakan Blumer dalam menggunakan pendekatan interaksionalisme simbolik terangkum dalam tiga hal penting, yaitu: 1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang dinilai benda itu bagi mereka. 2) makna-makna itu merupakan hasil interaksi sosial manusia di dalam masyarakat. 3) makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya terhadap tanda-tanda yang dihadapinya. Sehingga dari asumsi tersebut Blumer merancang pokok pikirannya sebagai berikut; 1) bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*mean*); 2) makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya; 3) makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative proces*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Pada intinya, Blumer hendak mengatakan bahwa mana yang muncul dari interpretasi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkan terlebih dahulu. (Wirawan, 2013: 115-116).

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang dibentuk oleh individu ke individu dan individu ke masyarakat sehingga menjadi sebuah karakter masyarakat secara umum. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu sama lain, tindakan seseorang adalah hasil dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh benda itu, dimana makna-makna dari simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh kontak dan komunikasi yang dilakukannya. Hal ini mengandung

maksud bahwa interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, pokok-pokok pemikiran Blumer dalam lingkup pembahasannya tentang interaksi simbolik terangkum dalam enam pemikiran penting yaitu:

1. Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala.
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksisosial manusia
3. Masyarakat adalah proses yang berkembang holistik, tak terpisahkan, tida linier dan tida terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlansung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan berdasar atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik
6. Perilaku manusia itu wajar konstruktif dan reaktif.

(Wirawan, 2013: 114)

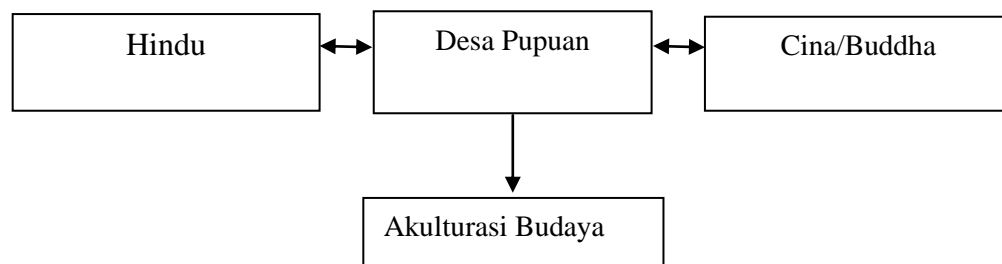
Individu di dalam masyarakat selalu mengalami proses interaksi dengan berbagai tanda yang bersifat khusus maupun umum yang memiliki makna tersendiri sebagai sebuah karakter dan identitas masyarakat, di dalam konteks akulturasi, tidaklah terlalu mekankan pada proses sejarahnya, melainkan pada bagaimana implikasi dari akulturasi budaya tersebut dalam masyarakat etnis Cina wujud dari percampuran ajaran *Siwa-Buddha*.

Penggunaan teori interaksionalisme simbolik dalam penelitian ini adalah dipergunakan untuk dapat membantu menganalisis dan mendeskripsikan implikasi atau dampak dari pelaksanaan upacara ngaben etnis Cina sebagai bentuk akulturasi dari budaya Cina dengan Hindu di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan terhadap masyarakat di dalamnya yang memiliki makna interaksi antar umat yang berbeda kepercayaan ataupun atribut sosialnya. Teori ini pada dasarnya sebagai pendukung dari teori dekonstruksi Derrida, karena pada prinsipnya, setelah fenomena itu dibongkar secara terus menerus sebagai sebuah proses, diperlukan juga teori pendukung untuk dapat membantu membangun kembali bagian-bagiannya ke dalam struktur yang lebih sistematis agar dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga teori interaksionalisme simbolik ini akan digunakan untuk melihat makna dari dampak akulturasi budaya antara etnis Cina dan Hindu di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

2.4 Model Penelitian

Gambar 2.1

Model Penelitian



Keterangan Tanda :

→ : hubungan atau pengaruh langsung

↔ : hubungan atau pengaruh timbal balik

Keterangan Model :

Memperhatikan gambar 2.1 di atas bahwa di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, juga terdapat etnis Cina yang beragama Buddha. Dalam perkembangannya dalam aspek budaya dan sosio religius mengalami akulturasi. Salah satu bentuk akulturasi terlihat pada etnis Cina ketika ada salah satu warganya meninggal dilakukan dengan upacara ngaben yang mirip dengan tradisi umat Hindu Bali. Dalam aktivitas sosial secara struktural keorganisasian etnis Cina di Desa Pupuan juga masuk dalam satuan organisasi dengan kewajiban dan hak yang sama dengan masyarakat Hindu.

Fenomena di atas, dikaji secara kritis dengan berbagai konsep dan landasan teori untuk menjawab rumusan masalah yaitu (1) Apa ideologi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan melaksanakan upacara ngaben. (2) Bagaimana bentuk upacara ngaben yang dilaksanakan oleh etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan (3) Apa makna teologis upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teori secara eklektik yang mendukung untuk menggambarkan realita di lapangan yang ada hubungannya dengan upacara ngaben Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap kegiatan yang dilaksanakan lebih-lebih penelitian yang bersifat ilmiah tentu memerlukan metode. Metode memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan penelitian. Terkait dengan metode penelitian dalam penelitian ini, diuraikan hal-hal sebagai berikut.

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang “Upacara Ngaben Etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan” adalah pendekatan ideologis. Patilima (2009 : 4) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan-hitungan lainnya. Contohnya berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Branen (2010 : 11) mengatakan bahwa dalam penelitian tradisi kualitatif, peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural. Maksudnya peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak dalam upaya untuk mencapai wawasan imajinatif ke dunia responden. Tradisi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut pandangan peneliti memiliki ketepatan untuk menggali dan mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

Ciri pendekatan kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk teks naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan, yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber sesuai dengan teknik pengumpulan data. Data yang berhasil dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan, selanjutnya dianalisis. Pengelompokan data dilakukan untuk membuat sistematis dan penyerderhanaan data yang beragam menjadi satu kesatuan sesuai dengan harapan pada tahap analisis. Penelitian ini juga ditunjang dengan pendekatan kuantitatif agar datanya lebih akurat yang disajikan dalam bentuk bagan, tabel, dan gambar. Di samping itu, uraian menjadikan titik tolak untuk memahami dekonstruksi upacara ngaben dengan mekanisme analisisnya seperti deskripsi fenomena realitas upacara ngaben etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Analisisnya mengarah pada pemaparan yang lebih konkret tentang alasan, bentuk dan makna upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa hanya etnis Cina di Desa Pupuan yang melakukan upacara ngaben walaupun mereka masih berstatus sebagai umat beragama Buddha, dan mereka juga ikut masuk sebagai anggota *krama* pada suatu *banjar* atau *desa pakraman* dan *desa dinas*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Setiap penelitian yang dilaksanakan memerlukan berbagai data. Data memiliki kedudukan yang penting karena tanpa data yang valid atau akurat, hasil penelitian tidak sempurna. Data yang diperoleh dalam penelitian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Nurbuko (2010 : 82) menyatakan bahwa data adalah keterangan terhadap suatu hal yang diketahui atau dianggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.

Nawawi (2009 : 96-97) mengatakan bahwa jenis data penelitian dapat dikelompokkan menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif banyak digunakan dalam penelitian filosofis, deskriptif, dan historis. Data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka, baik yang berasal dari transformasi data kualitatif maupun sejak semula sudah bersifat kuantitatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mengutamakan data kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif sebagai data penunjang. Data kualitatif berupa narasi, ungkapan, uraian, catatan lapangan, dan fotografi yang berkaitan dengan substansi penelitian. Data kuantitatif digunakan sebagai data tambahan untuk menunjang validitas penelitian yang diperoleh dari dokumen, seperti gambaran jumlah penduduk, pekerjaan, perbedaan jenis kelamin dan sebagainya.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang melakukannya (Laner, 2007 : 106). Terkait dengan penelitian ini, sumber data primer diperoleh di lapangan melalui prosedur dan teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara dengan *rohaniwan*, para pelaku upacara ngaben, *sarati banten*, tokoh-tokoh agama Hindu, dan *bendesa desa pakraman* di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, dan biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Branen, 2010 : 91). Seirama dengan pendapat Nurbuko (2010 : 82) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, data diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung berupa penelusuran bahan-bahan pustaka seperti buku-buku, surat-surat, laporan hasil penelitian, dan sebagainya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Gulo (2002 : 115) menjelaskan bahwa dalam memperoleh data-data yang aktual untuk mendukung keabsahan dari suatu penelitian, dapat digunakan berbagai metode, yakni observasi, wawancara, kuesioner atau angket, dan studi dokumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan seperti berikut ini.

3.4.1 Observasi

Teknik observasi atau pengamatan dalam penelitian ini merupakan cara untuk mengamati lokasi penelitian terkait dengan pelaksanaan upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Pengamatan dilakukan pada hubungan interaksi warga masyarakat Hindu dengan etnis Cina beragama Buddha di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, baik secara individu maupun dalam struktural yang menyangkut aspek, religius, ekologis, sosial ekonomi, sosial budaya, dan ideologis.

Dalam penelitian ini dilakukan *participant observation* (pengamatan peserta) atau disamakan dengan pengamatan terlibat. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini berupa alat tulis, *camera digital*, dan alat perekam suara untuk mendokumentasi

terjadinya pelaksanaan upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

3.4.2 Wawancara

Mulyana (2008:180), wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam sebagaimana penjelasan Jenning (2009:162), bahwa para informan yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti *pemangku*, *bendesa pakraman*, *prajuru desa pakraman*, beberapa orang *krama desa pakraman*, tokoh-tokoh dari etnis Cina, aparat pemerintah, seperti Perbekel Desa Pupuan, Camat Pupuan, dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Tabanan. Wawancara dilakukan mirip dengan percakapan informal untuk mendapatkan bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan cara bertanya disesuaikan dengan ciri-ciri informan.

Wawancara mempunyai dua fungsi, yaitu (1) sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dan (2) merupakan bagian integral dari *participant observation* untuk mendapatkan data-data, baik menyangkut peristiwa yang mendahului maupun mengikutinya. Selain itu, juga penjelasan makna oleh para peserta dan orang-orang yang menyaksikannya sebelum, selama, dan setelah berlangsungnya kegiatan upacara *ngaben*.

3.4.3 Studi Dokumen

Dalam penelitian ini studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh sumber data sekunder dengan cara membaca literatur, hasil penelitian, peraturan daerah (Perda), monografi Desa Pupuan, majalah ilmiah, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Sebagai bagian dari teknik pengumpulan data, pendapat Mulyana (2008: 196) menjelaskan kepustakaan dan dokumen-dokumen digunakan untuk melengkapi data-data yang didapat dari observasi dan wawancara. Kepustakaan dan dokumen tersebut dapat membantu peneliti untuk menelaah sumber-sumber sekunder lainnya, karena kebanyakan situasi dikaji mempunyai sejarah. Dengan demikian, dokumen-dokumen ini sering menjelaskan aspek situasi tersebut dalam pelaksanaan upacara ngaben etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupun, Kabupaten Tabanan.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian ini digali dari informan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap benar-benar paham terhadap masalah yang dikaji. Maksudnya mereka secara tidak langsung mempunyai pengalaman-pengalaman tentang objek yang diteliti.

Endraswara (2009 : 119) mengatakan ada beberapa kriteria dalam menentukan informan, yaitu sebagai berikut. Pertama, orang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kedua, usia yang bersangkutan telah dewasa. Ketiga, orang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.

Keempat, orang bersangkutan bersifat netral. Kelima, orang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Penentuan informan diawali dengan pendalaman kondisi wilayah penelitian. Pada tahap awal ditentukan informan kunci, yaitu orang sebagai pemberi informasi pertama dan mendasar mengenai kebudayaan dan masyarakat yang diteliti. Di samping itu, juga merupakan orang yang memperkenalkan peneliti kepada masyarakatnya (Suparlan dalam Patilima, 2007 : 80). Informan kunci dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap paling memahami masalah yang diteliti, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ngaben baik dari masyarakat Hindu maupun warga masyarakat etnis Cina. Setelah dilakukan wawancara mendalam tentang tujuan penelitian, ditetapkan lagi beberapa orang informan lainnya sesuai dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini bukan mengutamakan banyak dan sedikitnya jumlah informan, melainkan kualitas informan. Harapan yang diutamakan dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap mengetahui dan mampu memberikan informasi seluas-luasnyanya tentang upacara ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditentukan bahwa informan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria yang diterapkan peneliti seperti warga etnis Cina yang melaksanakan upacara ngaben, pendeta Hindu, pendeta Buddha, pemuka agama yang terlibat langsung dalam memimpin

pelaksanaan upacara, *Bendesa Pakraman Pupua, serati banten (tukang banten)*, dan tokoh masyarakat yang memahami upacara ngaben.

Teknik purposive dipilih dengan pertimbangan untuk memperoleh data yang benar-benar merepresentasikan kondisi sesungguhnya di lapangan. Dalam menggali data dari informan, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Betitik tolak dari pedoman wawancara ini, peneliti tidak secara mutlak memberikan pertanyaan sesuai dengan kerangka dalam pedoman yang dibuat, tetapi disesuaikan dengan situasi dalam pembicaraan. Di samping itu, peneliti berupaya menjaga hubungan dengan informan supaya mereka tidak merasa asing ketika diwawancarai.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara yang dilengkapi dengan *tape recorder, camera handycam, camera digital*, dan pencatatan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperlancar komunikasi dengan para informan yang berupa sejumlah pertanyaan lisan diajukan peneliti dan dijawab secara lisan oleh informan. Penggunaan pedoman wawancara ini bertujuan untuk menghindari batalnya wawancara akibat kehabisan pertanyaan. Selain dicatat dengan alat tulis, jawaban para informan direkam dengan *tape recorder*, dan untuk mendokumentasikan terjadinya upacara ngaben etnis Cina Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

3.7 Teknik Analisis Data

Sebagaimana pendapat Wuisman (2007:37), setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data kualitatif yaitu pemadatan data dengan cara mengembangkan taksonomi, sistem klasifikasi, atau klasifikasi kronologis yang mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitannya secara sistematis.

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas daripada hasil penelitian. Interpretasi dilakukan dengan dua cara, yakni (1) interpretasi secara terbatas karena peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dengan masalah penelitian dan (2) membandingkan hasil analisis ini dengan simpulan peneliti lain dan menghubungkan dengan teori-teori sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang upacara ngaben etnis Cina Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

3.8 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan terakhir dari keseluruhan proses penelitian ini mengikuti sistematika yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan formulasi permasalahan yang dikaji. Sementara itu, penjabaran atau analisis data disajikan secara formal dan informal. Secara formal, penyajian berupa bagan, tabel, gambar dan foto. Sebaliknya, secara informal disajikan dengan bahasa ragam ilmiah dalam bentuk

narasi atau deskripsi kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Secara keseluruhan penyajian hasil analisis data dituangkan ke dalam lima (5) bab. Tiap-tiap bab dikembangkan menjadi sub bab dan seterusnya.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pupuan terletak di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Jarak Desa Pupuan kurang lebih 47 km dari ibukota Kabupaten Tabanan. Pusat pemerintahan Kecamatan Pupuan termasuk bagian wilayah Desa Pupuan dengan radius kurang lebih 1 km. Luas wilayah Desa Pupuan 525 Ha/ km², dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara Desa Bantiran
- Sebelah Timur Desa Pujungan
- Sebelah Selatan Desa Pajahan
- Sebelah Barat Desa Bantiran.

Desa Pupuan terdiri dari lima Dusun yang terdiri dari: Dusun Pupuan, Dusun Kubu, Dusun Kayu Puring, Dusun Kayu Padi, dan Dusun Semoja. Secara demografis jumlah penduduk Desa Pupuan sebanyak 3.315 jiwa, yang di dalamnya terdapat agama Hindu 2.855 jiwa, Islam 320, Kristen Protestan 17 jiwa, Kristen Katolik 2 jiwa, Budha (etnis Cina) 121 jiwa (Monografi Desa Pupuan, 2018).

Catatan tertulis yang menjelaskan tentang sejarah Desa Pupuan sampai saat sekarang belum ditemukan. Namun berdasarkan keterangan dari beberapa informan menjelaskan bahwa Desa Pupuan berasal dari kata "*pupuan*" dengan kata dasar "*pupu*" yang berarti "*paha*", mendapat akhiran "*an*" menjadi kata "*pupuan*". Arti kata paha

menurut masyarakat Desa Pupuan mengilustrasikan dari tata letak/ denah yang dikaitkan dengan Gunung Batukaru, bahwa Desa Pupuan merupakan paha dari Gunung Batukaru.

Ada juga yang mengartikan lain bahwa pupuan berasal dari kata “*plupuhan*” yang artinya kubangan. Berdasarkan data topografi Desa Pupuan dikelilingi oleh dataran tinggi pegunungan. Pendapat lain juga mengartikan Desa Pupuan berasal dari kata “*pupu*” yang artinya berhasil. Hal ini dimaknai dari kondisi topografis yang dikelilingi oleh dataran tinggi pegunungan dengan kondisi tanahnya menjadi subur sehingga apapun ditanam akan berhasil.

Menurut prasasti Bantiran yang terbuat dari tembaga wasa dan sekarang disimpan di Pura Puseh Desa Sading yang di tulis pada abad ke 2 tahun saka 923/ 1072 M, mempergunakan bahasa zaman peralihan Bali Kuno ke Jawa Kuno menyebutkan:

“Ingcaka 1072 cetra masa, tithi dwa deca cukla paksa, ta, wa, wr, waraning Julung Pujut irika dewanira Paduka Cri Maharaja Jaya Sakti Ukajari para senapati mekadi Rakyen Apatih Umingsor I Tanda Rakyen Ri Pakiran I Jro Makabehan Kerusan Mpengku Cewa segata masa brahmana I Pingsor Nyajna paduka Cri Maharaja Ajaren sire kabeh ri gatinikang keramani bantiran apasa para pawonganya magilmare Tha Ni Salenka ri mase sa sakuren atunggu karaman maka nimitta kabyatan hutang lumud tan kawese deni angisyadrwya haji mwang pinta panumbas rinayakanya yatika sampun inusadan denier kabeh sumrahaken pandaksaya nyekangen angen pawalara prih sakitnya de inu Ni Paduke Cri Maharaja apan purih kadi sire Prabhu Saksat Hari Murt Jagadhita karuna umittisaka paripurna kanikang rat rinaksa denira matangny dawu hanugra paduka Cri Maharaja.

Terjemahannya:

“Pada tahun caka 1072, bulan Cetra, tanggal dua belas bulan Paro Terang, hari Tinggleh wager Kemis Wuku Julung Pujut, pada hari itulah Sri Maharaja Jayasakti (BhimaSakti) memerintahkan para senapati, terutama rakyana patih kemudian para tandarakyan di dalam paseban terutama para Pendeta Siwa dan Buddha, maha brahmana, berikut amanat Sri Paduka Maharaja menerangkan kepada sekalian itu yang isinya tentang peristiwa penduduk Desa Pupuan keadaannya pecah belah antara penduduk itu, ada yang pergi terus tinggal di desa

lain, yang hingga kini sisa dari penduduk itu masih satu keluarga saja yang tinggal menetap di desanya. Oleh karena itu maka mereka sangat berat menanggungnya serta mereka tidak sanggup akan membayar pajak Drewyahaji dan iuran-iuran yang dipungut oleh para nayakannya. Hal ini sudah dibebaskan oleh sri baginda, karena baginda merasa belas kasihan kepada kesusahan dan kesedihan masyarakat yang kecil itu. Lebih-lebih karena baginda itu sebagai penjelmaan Sang Hyang Wisnu (Hari) yang selalu mengamankan Negara dan berbelaskasihan serta selalu menyempurnakan keadaan Negara yang dikuasainya. Dan itulah baginda memerintahkan masyarakat Desa Pupuan itu sekalian taklukannya diberikan sebuah piagam keputusan yang isinya antara lain: membebaskan hutang piutang prihawak, iuran-iuran dan hutang naik turun selama 5 tahun. Selama 5 tahun itu mereka tidak dipersalahkan dan juga tidak boleh dilaporkan ke dalam pura tetapi setelah 5 tahun lamanya barulah mereka kena iuran permulaan sebagai biasa, sebanyak 4 masaka setiap hutangnya yang satu tabil dan tidak boleh dilihat dan tidak boleh dikenai iuran-iuran setiap hari. Tidak kena Panca Gina, hutang-hutangnya itu tidak kena iuran panusur tulis dan iuran pembeli sayub. Apabila ada salah seorang penduduk Desa Pupuan mempunyai hutang hutang prihawak, halite tiada dibenarkan oleh isi piagam keputusan ini.

4.2 Ideologi Etnis Cina Melaksanakan Upacara Ngaben

Kata Ideologi berasal dari kata *ideas* dan *logos*. *Ideas* berarti gagasan, konsep, sedangkan *logos* berarti ilmu. Pengertian ideologi secara umum adalah sekumpulan ide, gagasan, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Ideologi juga dapat diartikan sebagai suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana cara yang sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku bersama dalam berbagai segi kehidupan. Ciri-ciri ideologi adalah: 1) Mempunyai derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan. 2) Mewujudkan suatu asas kerohanian, pandangan dunia, pandangan hidup, pedoman hidup, pegangan hidup

yang dipelihara, diamankan dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban.

Ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan ide, gagasan, keyakinan, kepercayaan yang menyangkut bidang, sosial, budaya, keyakinan, dan keagamaan bagi warga masyarakat etnis cina di Desa Pupuan yang berada ditengah masyarakat mayoritas pribumi agar tidak terjadi diskriminasi sosial. Ide maupun gagasan dimaksud dimaknai memiliki derajat yang tertinggi berdasar pada asas kerohanian dan moral yang selanjutnya dipergunakan sebagai pandangan hidup, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, diamankan serta dilestarikan kepada generasi berikutnya. Gagasan atau ide itu dilakukan agar mendapatkan suatu kehidupan yang aman dan damai. Adapun ideologi sebagai dasar etnis Cina di Desa Pupuan melaksanakan upacara ngaben adalah :

4.2 1 Ideologi Teologis

Kamus Bahasa Indonesia, Poerwardamita (2005: 823) menjelaskan arti kata teologi pengetahuan tentang Tuhan, dasar-dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama berdasarkan pada kitab-kitab Suci. Selanjutnya dalam kamus filsafat di sebutkan teologi secara sederhana yaitu suatu studi mengenai pertanyaan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia realitas. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi merupakan salah satu cabang dari filsafat atau bidang khusus inquiri filosofi tentang Tuhan.

Menurut Runes (1953:317). Teologis dalam bahasa Yunani "*theos*" yang artinya "Tuhan", dan "*logia*" artinya "kata-kata," "ucapan," atau "wacana", adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan. Dengan demikian, teologi

adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Makna teologi adalah untuk menuntun seseorang lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya, menolong membuat perbandingan antara berbagai tradisi, melestarikan, memperbarui suatu tradisi tertentu, menolong penyebaran suatu tradisi, menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini, atau untuk berbagai alasan lainnya.

Kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya *Tuhan* dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan (Donder,2006:4). Menurut Maulana dkk, mengemukakan bahwa teologi secara arfiah berarti teori atau study tentang Tuhan. Teologi atau dalam bahasa sansekertanya *Brahmawidya* atau *Brahma Tattwa Jnana* adalah ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1984:14).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, teologi dalam penelitian ini dimaknai adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan suatu agama, tentang Tuhan untuk menuntun umatnya lebih memahami tentang tradisi keagamannya, tradisi keagamaan lainnya, melestarikan, memperbaharui suatu tradisi menerapkan sumber-sumber suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini.

Mengenal lebih dalam tentang landasan ideologi teologi etnis Cina di Desa Pupuan melaksanakan upacara ngaben tak bisa lepas dari pengenalan tentang historis keberadaannya. Etnis Cina Bali adalah etnis Cina yang tinggal menyebar di seluruh pelosok Pulau Bali. Sehingga untuk memahami ideologi etnis Cina khususnya di Desa Pupuan melaksanakan upacara ngaben juga tak bisa lepas dari sejarah perjalanannya

sampai bisa tiba di Bali. Sugi Lanus, seorang budayawan dan penulis Bali pernah membuat analisa mengenai keluarga peranakan Tionghoa di Bali. Menurutnya imigrasi warga Tiongkok ke Bali dalam gelombang-gelombang yang berbeda. Era sebelum Majapahit, mata uang masyarakat Bali adalah Mong, mata uang yang diperkirakan awalnya dipakai kalangan warga Tionghoa. Pemberlakuan mata uang Tionghoa ini menandakan perdagangan Tionghoa pernah menguasai pulau ini.

Legenda pernikahan Putri Tionghoa dengan raja Bali sangat erat kaitannya dengan Pura Pucak Penulisan yang terletak di Kabupaten Bangli diperkirakan telah ada sekitar abad X Masehi. Putri Tionghoa (bermarga Kang), konon setelah dinikahi raja Bali lalu mereka membuka sebuah kawasan pada hamparan tanah subur di utara Gunung Batur, sekitar 4 kilometer dari Pura Penulisan. semula tempat itu bernama Bali-Kang, dan sampai sekarang dikenal sebagai Pura Balingkang yang letaknya di Desa Pingan. Pingan dalam bahasa Tionghoa berarti damai. Ketika rezim Orde Baru pernah terjadi pemberangusan terhadap segala yang berbau Tionghoa di tanah air, ketika itu etnis Cina Bali tetap bisa meneruskan tradisi dan kepercayaannya. Etnis Cina Bali tetap dapat melakukan persembahyangan ke Kelenteng ataupun Kongco, mereka merayakan Imlek dengan sangat sederhana dan mereka tetap bisa beraktivitas seperti warga Negara Indonesia selayaknya.

Eve Tedja bersama Dicky Lopulalan melakukan penelitian sejak beberapa tahun terakhir tentang Balichinesia atau identitas Cina Bali yang mereka nilai menunjukkan bukti-bukti akulturasi yang sangat kuat. Dalam penelitiannya, mereka menulis, orang Bali menganggap orang Cina sebagai kakak tertua dan memasukkan unsur-unsur budaya

Cina dalam kesenian dan ritual adat. Tari Baris Cina, Barong Landung, hingga Gong Beri, adalah contoh-contoh pengaruh budaya Cina dalam seni tari Bali. Dan cerita yang menjadi kisah percintaan antara I Sampik dan Ingtai sangat dikenal bagi masyarakat Bali. Bahkan cerita ini telah diadaptasi dalam berbagai bentuk kesenian, dari pupuh (tembang puisi Bali), cerita drama tari arja, drama Gong, hingga tema lagu populer Bali masa kini. Mereka juga menemukan cerita rakyat yang cukup terkenal dari perkawinan Raja Bali Sri Raja Jayapangus dengan puteri Cina bernama Kang Cing Wei pada abad ke-12 atau pasangan beda budaya yang kemudian berakhir pada keberadaan Pura Balingkang di Kintamani. Bukan hanya itu, dalam hal penggunaan uang kepeng atau koin Cina, menurut Eve sampai sekarang di Bali oleh agama Hindu dijadikan sebagai alat upacara yang sangat diyakini maknanya terkait dengan kesuksesan suatu upacara yadnya. Ritual etnis Cina juga mempergunakan beberapa sarana yang sama dengan agama Hindu yaitu menggunakan dupa.

Sehingga secara historis dan budaya menunjukkan kepercayaan terkait dengan aktivitas religiusitas antara Hindu dan Cina dalam beberapa hal terutama penggunaan sarana terjadi kesamaan, yaitu menyembah leluhur, sama-sama pakai air suci, uang kepeng, dan dupa. Tata cara sembahyangnya itu mirip sekali antara Hindu dan Kong Hucu. Betapa jalinan itu sudah erat sekali seolah tidak bisa dibedakan siapa yang mempengaruhi siapa. Dia juga kita dapat menemukan banyak klenteng di Bali yang letaknya juga di dalam pura, sehingga mereka bersembahyang baik di pura maupun juga di Klenteng.

Secara umum praktik kepercayaan komunitas Cina di Bali kebanyakan menganut Tri Dharma yang merupakan gabungan dari Konghucu, Hindu dan Buddha, namun secara KTP, karena harus memilih satu agama, maka yang tercantum berbeda-beda, dari Kristen, Hindu, maupun Buddha. Hal ini menunjukkan persamaan orang Bali dengan etnis Cina di Bali lebih terkait dengan tradisi dan religi. Baik di kalangan orang Cina maupun orang Bali, religi sudah menyatu ke dalam *kinship* atau klan melalui ritual di pura atau kelenteng. Kondisi seperti itu terjadi di Desa Pupuan bahwa Etnis Cina turut serta sebagai bagian warga desa baik desa dinas maupun desa adat, dan secara langsung terikat pada kewajiban dalam menjunjung falsafah *tri hita karana*. Tidak saja berperan aktif dalam kewajiban sosial melalui sikap gotong royong, namun aktivitas religiusitas juga mereka ikuti seperti sembahyang di pura, dan melaksanakan ritual kematian dengan istilah upacara ngaben melalui proses dan cara yang hampir sama dengan Hindu.

Menurut Tam Ling Hing (Nyoman Tantra) menerangkan bahwa etnis Cina melaksanakan upacara ngaben karena secara religiusitas konsekuensi akhir dari upacara kematian baik bagi umat Hindu maupun etnis Cina adalah sama-sama memuja roh. Perbedaannya hanya terletak pada istilah atau sebutan, kalau umat Hindu setelah upacara ngaben menstanakan dan memuja Dewa Pitara, sedangkan etnis Cina setelah upacara *cokongtik (ngaben)* juga menstanakan roh di sebuah kamar suci dalam rumah yang disebut *konco*.

Menurut Suherman (wawancara, 22 Juli 2018) menjelaskan bahwa etnis Cina dengan Hindu memandang laut juga memiliki makna penting dalam proses ritual kematian. Kalau Hindu memaknai laut sebagai sumber air suci (tirtha amertha) yang

dapat menjadikan roh orang yang meninggal tersucikan, demikian juga etnis Cina percaya terhadap air laut sebagai sarana untuk mensucikan arwah keluarganya yang meninggal.

Menurut Tam Ling Hing (wawancara, 17 Juli 2018) menjelaskan bahwa umat Hindu yakin dan percaya terhadap roh orang yang meninggal melalui alamnya yang gaib tetap berkontribusi dalam menjaga dan memelihara keluarga yang ditinggalkan, sehingga distanakan disebuah tempat suci (Sanggah Kamulan) dalam lingkungan rumah tangga, selanjutnya dilakukan ritual pemujaan sesuai dengan keinginan dan tujuan. Begitu juga etnis Cina sangat yakin dan percaya terhadap arwah keluarganya yang meninggal yang selalu berkontribusi dalam mendukung segala aktivitas kehidupannya, sehingga arwahnya distanakan di dalam rumah tempat tinggal yang dibuatkan sebuah kamar khusus sebagai tempat suci yang disebut dengan *konco*.

Tam Ling Hing juga menyatakan bahwa setelah selesai pelaksanaan upacara ngaben bagi etnis Cina walaupun arwahnya sudah distanakan an dipuja di rumah, namun juga tetap dipuja/ dilakukan ritual di kuburan setiap tahun sekali mulai tanggal 22 Maret – 5 April juga dilakukan ritual dikuburan yang disebut dengan Cingbing.

Menurut Suherman (wawancara, 12 Juli 2018) menjelaskan bahwa proses pelaksanaan upacara yadnya dalam agama Hindu juga menginspirasi warga etnis Cina memiliki kesamaan teologis untuk melaksanakan upacara ngaben. Bahwa upacara agama Hindu mensukseskan pelaksanaan upacara yadnya dengan mengikut sertakan pendeta Siwa dan Buddha. Demikian juga fanatisme umat Hindu yang mempergunakan

uang kepeng sebagai simbol dan panca dhatu dalam pelaksanaan upacara yadnya. Karena uang kepeng pada kamannya merupakan alat tukar yang sah bagi etnis Cina.

Berdasarkan keterangan beberapa informan di atas, bahwa secara teologis etnis Cina khususnya di Desa Pupuan melaksanakan upacara kematian dengan istilah ngaben karena secara historis mereka memaknai terdapat kesamaan hakekat dalam kaitannya dengan tradisi dan religi. Demikian juga orang Bali (Hindu) memasukkan unsur-unsur budaya Cina dalam kesenian dan ritual adat.

Hubungan internal masyarakat Hindu di dalam kelompok sosial ditunjukkan dengan upacara keagamaan yang menyediakan tempat untuk memperlihatkan kekuatan sosial dan budaya sebagai simbol pembebasan spiritual. Di lain pihak, masyarakat Hindu mengikuti aturan Undang-Undang Republik Indonesia, yang mewajibkan semua warga negara Indonesia mengembangkan rasa nasionalisme yang kuat pada prinsip-prinsip multikultural yang didasari oleh keragaman suku, budaya, tradisi, dan agama. Nilai-nilai moral pada upacara-upacara keagamaan mencerminkan implikasi politik bagi masyarakat Hindu, baik internal maupun eksternal. Implikasi internal adalah untuk membentuk kekuatan solidaritas masyarakat pada keberadaan sosial agama dan sosial budaya Hindu di Indonesia. Sedangkan implikasi eksternal adalah untuk meradiasi estetika pada upacara-upacara untuk masyarakat Hindu dan umat manusia di dunia. Implikasi ini merupakan daya tahan untuk nilai-nilai budaya dan mental dari masyarakat Hindu dari generasi awal dan seterusnya, dalam perubahan situasi sosial yang berkelanjutan.

4.2.2 Ideologi Penguatan Solidaritas Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai individu, manusia mempunyai kemauan dan kehendak yang mendorong dirinya berbuat dan bertindak. Selanjutnya dari apa yang diperbuat dan dari sikap hidupnya, manusia dapat mengetahui pribadi orang lain. Sebagai makhluk individu, manusia tentu ingin hidup senang, bahagia, dan menghindar dari segala yang menyusahkan. Akhirnya, manusia terdorong dan berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani yang dipandang dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan pada dirinya. Akibatnya, timbullah hak seseorang atas sesuatu seperti hak atas suatu benda, hak menuntut ilmu, hak menikmati kesenangan, hak kesehatan, hak beraktivitas, hak berinteraksi, dan hak-hak lainnya. Namun sebagai makhluk individu, semua hak itu tidak bisa didapat dengan selalu hidup dalam kesendirian, tetapi harus berhubungan dengan manusia lainnya. Artinya, manusia di samping sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Manusia hanya akan dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan mempunyai arti apabila hidup bersama-sama dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Hanya dalam hidup bersama, manusia dapat berkembang dengan wajar dan sempurna.

Sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan bantuan orang lain, baik jasmani maupun rohani, untuk kesempurnaan hidupnya. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan, dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat dan bahagia. Hal itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk individu dan makhluk

sosial. Tak ada seorang pun yang dapat mengingkari hal ini karena manusia baru dapat disebut sebagai manusia ketika dalam hubungannya dengan orang lain, bukan dalam kesendirian. Dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian tanpa bantuan orang lain sehingga sikap tolong-menolong dan kesetiakawanan sangat dibutuhkan.

Koentjaraningrat (1982 :55) menyatakan bahwa setiap manusia yang hidup dalam masyarakat akan terikat oleh suatu bentuk kesatuan sosial karena adanya ikatan wilayah atau tempat kehidupan. Sebagai suatu kesatuan hukum sosial, warga masyarakat biasanya mempunyai perasaan kesatuan yang dapat mewujudkan rasa kepribadian kelompok, yaitu perasaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri kebudayaan yang berbeda dengan kelompok lain.

Keberadaan masyarakat di Bali tidak dipandang sebagai badan yang terpisah dari individu dan golongan, tetapi merupakan bagian dari masyarakat. Maksudnya, masyarakat mengakui hak-hak individu dan individu mengakui hak-hak masyarakat sebagai suatu kepentingan bersama. Dalam sistem nilai masyarakat Bali terdapat tiga asas pandangan yang memiliki nilai tinggi bagi suatu kehidupan jika didasarkan atas asas kebersamaan, asas kekeluargaan, dan asas berbakti. Ketiga asas tersebut bersumber pada pandangan hidup masyarakat bahwa manusia tidak hidup sendiri di dunia, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Asas kebersamaan dapat mendorong manusia untuk berorientasi kepada sesamanya, asas kekeluargaan mendorong manusia mewujudkan persatuan dan kesatuan, serta asas berbakti menumbuhkan loyalitas untuk mengabdikan.

Sistem sosial masyarakat Bali memotivasi warga masyarakat untuk berorientasi kepada pentingnya nilai *suka duka* di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai *suka duka* memancar dalam semangat gotong royong yang tampak dalam aktivitas-aktivitas sosial. Di samping itu, nilai *suka-duka* merupakan refleksi dari solidaritas sosial yang muncul dari asas kebersamaan dan asas kekeluargaan. Hal itu mendorong warga masyarakat untuk menyelaraskan kehidupan dengan sesamanya yang dilandasi oleh ajaran *tat twam asi*. Gotong royong sebagai realisasi pernyataan solidaritas dalam persekutuan hidup bersama dalam kelompok sosial merupakan suatu proses yang mengarah kepada kegiatan sosialisasi. Maksudnya suatu proses belajar berperan sosial, belajar tentang norma-norma dalam masyarakat, dan belajar tentang nilai-nilai kepribadian. Dalam konteks ini tampak terdapat hubungan antara kewajiban dan hak, hubungan jasa dengan sanksi sosial, hubungan belajar dengan mengajar, dan hubungan pendidikan mental dengan perilaku (Majelis Pembina Lembaga Adat Daerah Tingkat I Bali, 1992/1993 :10-11). Bagi masyarakat Bali memandang konsep sikap solidaritas sangat perlu ditumbuhkembangkan dalam kehidupan ini.

Koentjaraningrat (1982:62) menyatakan bahwa solidaritas mencerminkan sistem nilai budaya Indonesia, yakni sebagai berikut. Pertama, manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian, tetapi dikelilingi oleh komunitas dan alam sekitarnya. Kedua, segala aspek kehidupan manusia bergantung kepada sesamanya. Ketiga, mereka harus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya yang dilandasi dengan jiwa sama rata dan sama rasa. Keempat, mereka selalu berusaha sedapat mungkin bersifat *conform*, bekerja sama dalam komunitas yang dijiwai oleh jiwa sama tinggi dan sama rendah.

Dengan demikian, ditinjau dari aspek sosiologis, manusia dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan interaksi sosial. Sebagaimana pendapat dari Gilin and Gilin (dalam Triguna,1994:38) mengatakan bahwa bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Selain itu, interaksi sosial juga merupakan dinamisasi hubungan sosial yang melibatkan hubungan, baik orang perorangan, antara kelompok dan kelompok, maupun antara orang perorangan dan kelompok. Proses interaksi sosial sering kali diawali dengan kontak dan komunikasi.

Menurut sudut pandang Sujana (dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, 1994: 45), berangkat dari pendekatan Antropologi bahwa masyarakat Bali memiliki kesadaran yang kuat tentang perjalanan sejarah, ikatan sosial, dan solidaritas, baik dalam arti individual maupun kolektif. Beberapa sifat dan karakter orang Bali yang dianggap dominan selama ini, baik dalam perspektif individu maupun kolektif memiliki sifat-sifat seperti: terbuka, ramah dan luwes, jujur, kreatif dan estetis.

Atas dasar itulah menurut Eka Bayu dan Nyoman Tantra (wawancara tanggal, 29 Juli 2018) menjelaskan masyarakat etnis Cina di Desa Pupuan sebagai warga minoritas tentu tidak bisa mewujudkan harapan tentang kebahagiaan, keamanan jika tetap hidup dalam tatacara paradigma kehidupan mengikuti tradisi keleluhuran. Mereka akhirnya merubah paradigma pola kehidupan melalui suatu gagasan atau ide agar bisa menjadi bagian dari warga masyarakat Desa Pakraman Pupuan. Maka dengan demikian warga Etnis Cina hingga sekarang ini memiliki pola kehidupan sosial yang tergolong unik, karena antara agama Hindu dengan adat istiadat, dan budayanya memiliki kaitan yang

erat. Dengan melihat kehidupan masyarakat Hindu di Bali khususnya di Desa Pupuan merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat dan diyakini kebenarannya sehingga masyarakat etnis Cina membangkitkan tekad warganya untuk ikut mewujudkannya.

Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan falsafah tangguh dalam pemertahanan harmonisasi hubungan masyarakat mayoritas (Hindu pribumi) Desa Pupuan sebagaimana juga diterapkan desa-desa lainnya di Bali. Falsafah *Tri Hita Karana* memiliki konsep yang implementasinya terdapat keunikan ragam budaya dan lingkungan, ditengah hantaman globalisasi dan dalam kondisi penduduk yang homogen. Pada dasarnya hakekat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan kehidupan manusia di dunia ini. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekitarnya. Ketiga itu meliputi hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan Tuhan. Hakekat mendasar *Tri Hita Karana* mengandung pengertian 3 (tiga) penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah itu, diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup moderen yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan *Tri Hita Karana*, dapat mengapus pandangan yang mendorong komsumsiresme, pertikain, dan gejolak. Ketiga penyebab kebahagiaan itu adalah :

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan atman ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan, yang menyebabkan manusia bisa hidup. Manusia berhutang nyawa pada Tuhan, oleh karena itu setiap manusia wajib berterimakasih, berbakti, dan selalu sujud. Itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesarannya. Perlunya beribadah dan melaksanakan perintahNya, perlunya melaksanakan tirta yatra atau dharma yatra (kunjungan ketempat-tempat suci), yoga semadi mengikuti, mempelajari, dan melaksanakan ajaran-ajaran dharma.

2. Hubungan manusia dengan lingkungan

Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu, manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungan, dengan demikian manusia sangat tergantung pada lingkungan. oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan lingkungannya, lingkungan harus terjaga dan terpelihara, tidak boleh dirusak, hutan tidak boleh ditebang semuanya karena dapat merusak keseimbangan alam. Hutan yang rapi, tenang akan menyebabkan rasa tenang, tentram dalam diri manusia.

3. Hubungan manusia dengan sesamanya

Sebagai makhluk social, manusia tidak bisa hidup menyendiri. Merka memerlukan bantuan dari kerjasama orang lain, karena itu hubungan dengan sesama harus baik dan harmonis. Hubungan antara sesama harus berlandaskan saling asah, asuh, asih. Yang artinya saling menghargai, mengasihi, dan melindungi. hubungan antara keluarga dirumah harus harmonis, dengan masyarakat juga harus harmonis. Hubungan baik ini menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin dan masyarakat yang aman

akan menciptakan tujuan yang tentram dan sejahtera. Implementasi falsafah tri hita karena Desa Pupuan terakumulasi dalam sebuah wadah struktur kearifan lokal yang disebut dengan desa pakraman yang didalamnya terdapat organisasi suka duka.

Menurut Jro Bendesa Pakraman bernama I Wayan Meling (wawancara, 29 Juli 2018) menerangkan, walaupun budaya di Desa Pupuan kini mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun religiusitas kehidupan masyarakat tetap kuat mengakar. Hal itu sejalan dengan pendapat Mangunwijaya (1982:15) bahwa spirit religiusitas merupakan tuntunan bagi *krama* Desa Pupuan menuju ke arah segala makna yang lebih baik dalam melakukan perubahan budaya di tengah gempuran globalisasi dan dalam suasana multikultural.

Lubis (2006:24) juga mengakui bahwa agama atau praktik budaya yang bersifat religius pada intinya merupakan wujud keinginan untuk mengubah, baik mengubah manusia para pengikutnya dari manusia yang sesat menjadi insan yang benar maupun mengembalikan yang tersesat menjadi insan yang benar dan mengajak umat mencapai keselamatan. Fenomena ini disebut dengan istilah *adaptive culture*, artinya porsi dari budaya nonmaterial (norma, nilai, dan kepercayaan) dapat mendorong terjadinya perubahan dan menyesuaikan pada inovasi material dengan cara yang cerdas dan konstruktif.

Setiap kehidupan suatu masyarakat, manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat merupakan fenomena sosial yang wajar karena sertiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan-perubahan akan tampak setelah tatanan sosial dan kehidupan sosial

masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan masyarakat yang baru. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya (Abdullah, 2006 : 162).

Segala bentuk perubahan yang dilakukan tentu mempunyai suatu tujuan dan maksud baik dalam tatanan komunal maupun individu. Perubahan pada suatu bentuk tertentu dimungkinkan berimplikasi pada perubahan bentuk-bentuk yang lain. Sebagai mana terjadi di Desa Pupuan yang dijelaskan oleh I Gede Susana (wawancara, 15 Juli 2018) bahwa di beberapa warga etnis Cina telah terjadi perubahan perilaku dalam perkawinan. Perkawinan pada awalnya hanya dapat dilakukan secara endogami dalam wangsa yang sama, tetapi seiring dengan perkembangan zaman perkawinan terjadi secara eksogami tidak hanya berbeda wangsa, lintas agama, tetapi juga beda kewarganegaraan. Etnis Cina Desa Pupuan juga melakukan perkawinan lintas etnis (amalgamasi).

Menurut Suherman (wawancara, 12 Juli 2018) menjelaskan bahwa orang tuanya kawin dengan seorang wanita beragama Hindu, walaupun ibunya telah menjadi bagian dan masuk sebagai warga Cina, namun kebiasaan-kebiasaan semasih menjadi Hindu terutama dalam kaitannya dengan ritual tetap ia lakukan dan juga melaksanakan tatacara ritual ala Cina. Pada hari-hari tertentu ibunya tetap mempersembahkan sesajen (banten). Kebiasaan yang dilakukan seperti itu tidak pernah menjadikan masalah bagi suami dan

keluarganya. Bahkan dalam perkembangannya juga dibangun bangunan tempat suci Hindu (merajan) maupun Tugu Panungun Karang.

Fenomena seperti ini, dapat diinterpretasikan bahwa suatu perubahan budaya dalam proses perkawinan (amalgamasi) etnis Cina dapat memberi makna norma sosial terjadinya akulturasi budaya religius yang berkembang secara harmonis. Sehingga sistem perkawinan ini juga berimplikasi pada salah satu bentuk ritual etnis Cina untuk melaksanakan upacara ngaben. Karena makna ritual kematian bagi etnis Cina juga memiliki kesamaan proses maupun makna teologis. Etnis Cina juga memperabukan orang yang meninggal kemudian abunya ditaruh pada sebuah mangkok ditempatkan pada sebuah ruangan khusus (suci) dalam rumah. Setiap hari dilakukan persembahan sejenis makanan, minuman, perabotan dapur, pakaian dan lainnya sebagaimana memperlakukan orang yang masih hidup. Mereka juga meyakini bahwa keluarganya yang telah meninggal masih bisa berkontribusi dalam mendukung aktivitas kehidupan keluarga yang masih hidup.

4.2.3 Antisipasi Konflik Sosial

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik pada nilai maupun secara strukturnya secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan ini dipengaruhi oleh gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial menjadi bagian masyarakat. Konsekuensi dari perubahan tersebut adalah dengan adanya konflik yang menyertainya. Keberadaan konflik sebagai salah satu penanda dari adanya sebuah gerakan pro maupun kontra atas perjuangan status ataupun perubahan sistem tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan sosial, yang merupakan bagian dari dualisme kehidupan.

Konflik dapat dipahami sebagai sebuah titik awal perubahan, baik dalam mereformasi struktur sosial, maupun sistem pemikiran manusia. Di dalam kehidupan sosial, konflik yang muncul dapat bersifat potensial dan konflik yang telah termanifestasi (Lestawi. 2012). Konflik potensial keberadaannya masih tersembunyi di balik fenomena yang ada. Konflik ini akan menunjukkan eksistensinya jika ada wahana untuk dapat digunakan sebagai media dalam mewujudkan dirinya. Oleh sebab itu, konflik ini dapat muncul sewaktu-waktu dan dapat digunakan sebagai media bombastis yang dapat direncanakan kemunculannya sebagai agen perubahan. Antisipasi konflik yang bersifat potensial harus dapat diketahui sejak dini dan dikelola secara tepat, karena berbagai hal yang memunculkan konflik, akan dapat berkembang baik internal maupun menjadi konflik sosial yang lebih luas.

Selanjutnya konflik yang termanifestasikan merupakan wujud konflik yang secara jelas dapat dilihat keberadaannya berupa tatanan konflik budaya, maupun yang sebagai konflik sosial. Konflik budaya sebagaimana pandangan para ahli merupakan wujud konflik yang masih berada dalam tataran relatif kecil. Ini di karenakan budaya sebagai sebuah sistem ide dan gagasan dari pemikiran manusia akan muncul konflik dalam tatanan yang sederhana tetapi bersifat esensial, yaitu dapat terbentuk dalam perbedaan pendapat, perbedaan pandangan dalam menyikapi masalah, perbedaan ide, dan lain sejenisnya. Akan tetapi, konflik yang berakar dari perbedaan kepentingan adalah berasal dari ide gagasan manusia yang tidak menemukan kesesuaian satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan posisi ataupun status sosial tertentu. Hal itu dapat memicu konflik yang lebih luas yaitu konflik sosial yang diwujudkan dalam bentuk

perlawanan atau setelah termanifestasi dalam berbagai wujud kekerasan sosial, seperti kerusuhan, demonstrasi yang anarkis, dan lain sebagainya.

Konflik sosial selalu dapat muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat dasar manusia sebagai *homo conflictus*, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa (Susan, 2014: xxiii). Keberadaan tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam membangun kehidupan selalu disertai dengan konflik, namun diwujudkan antara konflik yang bersifat laten ataupun sebuah tradisi yang membudaya di masyarakat dan mempunyai nilai historis. Namun setiap ada konflik pastilah selalu ada cara untuk mengantisipasinya. Sesuai dengan gagasan Susan tersebut, berbagai perbedaan ide dan gagasan manusia dalam menjalankan kehidupannya dapat ditempuh dengan jalan dialog.

Dialog yang ditempuh sebagai jalan dalam mengantisipasi dan memecahkan permasalahan yang dapat menimbulkan konflik merupakan upaya untuk menyamakan persepsi dan pemahaman tentang fenomena dan tujuan yang hendak dicapai bersama. Dalam keadaan ini semua pihak sebagai aktor yang berepentingan seyogyanya dapat membangun kerukunan dan kebersamaan berdasarkan kesepakatan. Ungkapan tersebut sejalan dengan gagasan Piliang (2004: 307) yang menyatakan masyarakat dalam kehidupan dibangun atas berbagai variasi yang berbeda-beda, dari pemikiran, ide, bentuk dan gagasannya seyogyanya selalu melibatkan diri dalam dialog, baik formal maupun nonformal yang berguna dalam mengantisipasi timbulnya konflik sehingga menjadi masyarakat yang dialogis dan hidup secara rukun. Dialog tersebut merupakan

salah satu bagian dari interaksi sosial masyarakat yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesungguhnya konflik kepentingan di dalam proses asosiasi selalu ada disepanjang waktu dan selalu ada di sekitar manusia. Masyarakat yang telah menjalankan dialog dalam menyikapi berbagai fenomena, memiliki peluang besar dalam mengantisipasi berbagai bentuk konflik sosial. Walau demikian, dalam perkembangannya masih terdapat konflik yang muncul bernuansa agama. Pada dasarnya konflik tersebut dibangun atas pemikiran bersifat dogmatis yang menganggap kebenaran hanyalah bersumber pada ajaran agamanya saja. Padahal jika dilihat dalam pemikiran perenialisme, setiap agama secara esensial mengajarkan kebenaran, kerukunan dan kebersamaan dalam kehidupan. Tidak ada yang dipandang lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan semuanya adalah sama, yaitu dari Tuhan.

Tidak saja konflik bernuansa antar agama, bahkan diinter agama juga terjadi konflik yang melibatkan para umatnya sebagai sebuah konsekuensi dari interpretasi ajaran agama yang berbeda-beda. Namun perbedaan yang menyebabkan terjadinya suatu konflik, pasti membawa dampak yang dapat merugikan ataupun menguntungkan pihak-pihak tertentu, kerusakan, bahkan kehancuran tatanan kehidupan, baik secara material maupun non material, dan paling penting adalah adanya perubahan sikap dan moral manusia sebagai wujud pendangkalan logika terhadap nilai-nilai kesusilaan yang berasal dari ajaran agama.

Terjadinya akulturasi Ajaran *Siwa-Buddha* merupakan pengejawantahan dari sikap perenialisme Agama Hindu dan *Buddha* yang dibangun oleh kedua umat beragama

yang didalamnya mempunyai kesamaan visi teologis. Keduanya berbaur yang dilandasi nilai-nilai universal tanpa harus dibedakan antara status, kelas dan atribut sosial yang dimiliki. Akan tetapi pembauran itu tidak menutup kemungkinan terjadinya sumber konflik sebagai akibat kesalahpahaman yang keliru dari konsep agama bumi dan agama langit yang pada akhirnya menimbulkan klaim kebenaran dalam dimensi fanatisme keagamaan. Sehingga berpeluang dalam mendorong beberapa kelompok ekstrimis agama mayoritas melakukan hegemoni terhadap yang minoritas. Oleh karena itu di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan dengan masyarakat yang identitas sosialnya berbeda, justru menggunakan media agama dan budaya sebagai medan pemersatu dengan merangkul warga etnis Cina sebagai bagian dari wargadesa adat dengan mewajibkan menjunjung tinggi falsafah *tri hitta karana*, demikian juga warga etnis Cina atas idiologinya sendiri memosisikan diri mengikuti tatacara pola struktur kehidupan umat Hindu. Di samping beragama leluhur, juga menjalankan tatacara keberagamaan Hindu seperti: melaksanakan upacara ngaben dengan prosesi sangat mirip dengan Hindu, merayakan hari suci Hindu dengan sarana umat Hindu, membuat bangunan tempat suci Hindu di tiap pekarangan rumah, dan aktivitas sosial lainnya.

Dari uraian di atas, dapat dimaknai bahwa konflik pada dasarnya bisa dihindari apabila masing-masing dapat memberi penjelasan makna bahwa semua orang walaupun berbeda-beda suku maupun keyakinan adalah sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Karena perbedaan itu selalu ada dalam kehidupan sebagai sebuah oposisi biner, maka setiap orang tidak mungkin selalu memperdebatkan perbedaan tersebut menjadi sebuah konflik. Termasuk pelaksanaan agama, tidak seharusnya membedakan posisi agama satu

dengan yang lain, namun seyogyanya dapat mempersatukan perbedaan di dalamnya. Hal itulah ditunjukkan oleh masyarakat multi etnik di Desa Pupuan.

Menurut Jero Mangku Subata (wawancara 10 Juli 2018) perbedaan atribut sosial tersebut justru menjadi perekat dalam hubungan sosial masyarakat yang disepakati bersama dalam bingkai keberagaman. Pernyataan Jero Mangku Subata sesungguhnya merupakan implementasi dari ajaran kitab suci Rg Weda sebagaimana penjelasan berikut.

*Sam gacchadhvam sam vadadvam
Sam vo manamsu janatam.
Deva bhagam yatha purve
Samjanana upasate.
(RgWeda x 191.1)*

Terjemahan:

‘Wahai umat manusia, hendaknya kamu berjalan bersama-sama, berbicara sama-sama dan berfikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu sama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah seharusnya kamu memakai hakmu’ (Titib, 1996: 210).

*Samano mantra samitia samani
Samanan mana saha cittam esam
Samanan mantram abhi mantraye
Va, samanena vo havisa juhomi.
(RgWeda x.191.3)*

Terjemahan:

‘Wahai umat manusia, berfikirlah bersama-sama. Berkumpul bersama-sama. Hendaknyalah pikiran-pikiranmu dan gagasan-gagasanmu sama. Aku memberimu pemikiran yang sama dan kemudahan-kemudahan yang sama kepadamu’ (Titib, 1996: 323).

*Samani va akutia
Samana hrdayani va
Samanam astu vo mano
Yatha va susahasati
(RgWeda x. 191.4)*

Terjemahan:

‘Wahai umat manusia, majulah engkau bersama-sama dengan niat-niat yang sama. Satukan hatimu (batinmu) dan pikiranmu antara satu dengan yang lainnya sehingga kamu dapat diatur atau dipimpin secara baik’
(Titib, 2006: 28).

Penjelasan kitab suci di atas, bahwa manusia mampu selaras bersama-sama dan bersinergitas, mudah berkumpul dan berdialog bersatu untuk mewujudkan kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan bersama. Sehingga penyatuan ideologi ajaran Hindu dan etnis Cina di Desa Pupuan mampu menjadi refleksi uraian dari pustaka suci, di bangun untuk mempersatukan berbagai perbedaan identitas masyarakat dalam membangun kerukunan dan mengantisipasi konflik antar umat beragama.

4.3 Bentuk Upacara Ngaben

Melaksanakan upacara ngaben bagi masyarakat Cina merupakan kewajiban pewarisnya. Upacara Ngaben yang dilaksanakan masyarakat etnis Cina di Desa Pupuan dikenal dengan istilah “Co Kongtik” yang artinya sama dengan istilah ngaben di Bali. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut :

4.3.1 Mencari Hari Baik

Pelaksanaan upacara ngaben etnis Cina di Desa Pupuan juga ditentukan dengan mencari hari (dewasa) yang baik. Biasanya ditentukan oleh pemangku yang ditunjuk

oleh keluarga yang akan mengadakan upacara ngaben dengan menghindari hari yang bertepatan dengan kala gotongan, semut sedulur, was penganten, purwani purnama tilem, anggara keliwon, Buddha keliwon, saniscara keliwon selebihnya dianggap boleh melaksanakan upacara ngaben. Proses ini dilakukan menurut Jro Mangku Subata (Mangku Pura Prajapati) adalah untuk mempertahankan keharmonisan lahir bathin wilayah desa.

4.3.2 Ngentenin

Upacara ngentenin dilaksanakan tiga hari sebelum upacara ngaben. Ngentenin ini dilakukan di kuburan bertujuan membangunkan roh orang yang meninggal atau diberitahu bahwa beliau akan dilakukan upacara ngaben. Sarana yang digunakan pada upacara ngentenin ada dua yaitu: teh dua bungkus, manisan, canang, lilin satu pasang dan kertas emas. Persembahan ini ditujukan kepada dewa yang bersthana di kuburan yaitu Koh Tik Cin (dalam agama Hindu disebut Sang Hyang Rajapati). Persembahan terhadap roh yang meninggal berupa: teh, manisan, canang, lilin satu pasang dan kertas perak.

Upacara dimulai dengan menghaturkan persembahan untuk dewa yang berada di kuburan. Pendeta etnis Cina yang memimpin upacara menghaturkan persembahan tadi dengan mengucapkan *sehe* “*nama ranting song ku fhu*” yang artinya “semoga sinar suci sang Buddha bisa menyinari hati suci saya maupun juga yang mendengar ini supaya hati disinari dan disucikan. Dilanjutkan dengan mengucapkan “*namo hiyo yun kai po sat mo ho sat*” yang artinya “semoga asap dari dupa ini memunculkan energy saya dan yang mendengar ini yang ikut upacara ini bias menyampaikan komunikasi apa tujuan kita

untuk mohon pada dewa, para pitara, pada orang-orang suci dan juga pada Ida Sang Hyang Widhi” (King San, wawancara, 10 Juli 2018)

Selanjutnya Pendeta etnis Cina melakukan persembahan yang ditujukan kepada dewa yang ada di kuburan dilanjutkan dengan menghaturkan persembahan untuk roh orang yang sudah meninggal. Pendeta mengucapkan sehe “*ling u ren ke we* (nama marga) *se sun cen sin cen I siyang hok tik cin sing/ tua pekong*” artinya, “kami atas nama anak cucu dari marga akan mengadakan upacara *pitra yadnya (co kong tik)*” dan selanjutnya juga dipermaklumkan untuk berstana di rumah (konco) (King San, wawancara, 10 Juli 2018)

4.3.3 Nunas Tirtha Kahyangan Tiga

Prosesi nunas tirtha juga dilakukan oleh masyarakat etnis Cina seperti halnya umat Hindu yang ada di Desa Pupuan. Sebelum prosesi upacara ngaben, dilakukan dengan nunas tirtha di pura puseh menggunakan banten pejati. Pemangku menghaturkan banten pejati dengan sehe “*ratu gede pura Puseh mangda ledang micayang sarining wasuh tangan. Wasuh suku Ida Bhatara ring genah Jawi*” yang artinya: Ratu Gede Pura Puseh hendaknya Ida Bhatara memberkati sarinya tanah.

Mohon tirtha di Pura Dalem juga menggunakan banten pejati. Pemangku menghaturkan banten pejati dengan sehe “*Ratu Gede Pura Dalem mangda ledang micayang sarining wasuh tangan, wasuh suku Ida Bhatara ring genah Jawi*” yang artinya: Ratu Gede Pura Dalem hendaknya Ida Bhatara memberkati sarinya tanah.

Mohon tirtha di Pura Dang Kahyangan Geria Sari, *banten* yang digunakan juga *banten pejati* dengan sehe Pemangku:

“Singgih pranda sakti ledang mapaica sarining trita pengening-ngening, pembersihan pengentas, penyoangan, penganggen mangda taler ratu michayang ring sujang gesing puniki”

Terjemahannya:

Oh, Peranda sakti memberkati tirta pengening-ngening, pembersihan pengentas, penyoangan, penganggen hendaknya juga memberkati sujang gesing ini.

Nunas tirta ke Pura Kahyangan Tiga bertujuan untuk memohon ijin kepada Bhatara-Bhatari yang melinggih di sana untuk melaksanakan upacara pengabenan.

4.3.4 Melaspas

Pelaksanaan upacara ngaben (*co kong tik*) pada masyarakat Cina juga menggunakan tempat untuk menempatkan roh (jiwa) orang yang sudah meninggal. Tempat tersebut hampir sama dengan wadah untuk umat Hindu tetapi untuk masyarakat Cina dibuatkan rumah-rumahan sebagai tempat bersemayamnya roh yang akan diupacarai. Rumah-rumahan yang akan digunakan untuk tempat abu/ roh orang yang diaben juga diplaspas terlebih dahulu. Tujuan pelaspasan ini adalah untuk memberikan jiwa (roh) kepada orang yang meninggal sehingga rumah-rumahan tersebut sah menjadi miliknya (Tantra, Tan Ling Hing), wawancara, 22 Juli 2018).

Rumah-rumahan ini dibuat seperti rumah asli pada umumnya. Rumah-rumahan itu dihias sedemikian rupa sehingga mirip dengan rumah asli. Ada ruang-ruangannya dan fasilitasnya seperti arsitektur rumah Cina.

4.3.5 Mungkah

Sehari sebelum upacara ngaben dilaksanakan, diadakan upacara mungkah. Namun sebelum dilakukan upacara mungkah, terlebih dahulu dilakukan upacara matur

piuning di kuburan. Banten yang digunakan adalah banten pejati/ upacara ini dilakukan oleh keluarga almarhum yang dipimpin oleh salah seorang mangku kahyangan tiga yang ada di Desa Pupuan. *pejati* dihaturkan oleh pemangku dengan *sehe* :

“Inggih wantah naweg mamitan lugra sing menawi wenten long tuna sekadi pengubaktiane puniki majeng ring sang madue karang ibu pertiwi pamekas sang hyang raja dipati niki wenten damuh paduka Batara pacang nganiang ane madue karya (nama yang diaben) pacang kakarianang upacara ngaben. Puniki sekadi pangubaktian ipun ngaturang daksina, pras, ajengan, banten taksu, tipat kelanan maduluran tipat gong. Majeng ring ancangan iringan, aturang sarining, segehan manca warna pelupuhan putih kuning mangda sampunang ngompat ngomputin”.

Terjemahannya :

Mohon maaf sebelumnya kalau ada kekurangan rasa bhakti terhadap penguasa tanah ibu pertiwi utamanya sang hyang raja dipati hamba memberi tahu (nama yang diaben) akan dibuatkan upacara ngaben. Sebagai rasa bhakti hamba menghaturkan daksina, pras, ajengan banten taksu, tipat kelanan maduluran tipat gong. Juga terhadap ancangan iringan, aturang Sarining, segehan manca warna pelupuhan putih kuning supaya tidak mengganggu.

Selesai upacara matur piuning, dilanjutkan oleh pendeta Cina untuk melakukan upacara mungkah. Sarana yang digunakan pada upacara mungkah ini yaitu; teh, jajan basah (kue mangkok, kue beko, kue pikang), kue kering (pia, jaja matahari, kue maco), manisan, buah-buahan (pisang, apel, jeruk, salak dan sebagainya) yang susunannya berjumlah tiga atau paling banyak dua belas. Susunan yang berjumlah tiga semua, karena masyarakat Tionghoa meyakini susunan dari penambahan angka ini membawa energi yang mempunyai kekuatan makna Tri Dharma yaitu:

1. Tao : alam Semesta yin dan yang
2. Kong Hucu : Sopan santun (mencari kebaikan/ se san)
3. Buddha: membawa ajaran kesadaran

Masyarakat Tionghoa meyakini kue mangkok mempunyai energi dikarenakan pada waktu dimasak kue bisa mengembang. Manisan dipercaya dapat meningkatkan rasa segar dalam diri. Pisang dipercaya sebagai alat tuntunan kepada para keturunannya (King San, wawancara 22 Juli 2018).

Upacara mungkah dimulai dengan menepuk-nepuk tangan tiga kali di atas kuburan orang yang akan diaben dengan memanggil nama almarhum. Dengan mengucapkan sehe : “*se cin be kaoping kwo ping*” artinya “saya datang ke sini sudah direstui oleh ketua pekong untuk menyambut kehadiran para leluhur. Saya mempersembahkan kue, teh, buah-buahan untuk dibawa pulang”. Nama almarhum dipanggil-panggil.

Menurut King San, upacara mungkah ini untuk memohon kepada Hok Tik Cin Sing (Sang Hyang Rajapati) yang melinggih di kuburan agar memberikan restu untuk mengadakan upacara pengabenan (Co Kong Tik)

Setelah memanggil nama almarhum, abu dupa yang ada di atas kuburan diambil untuk diletakkan dalam sebuah yolo (tempat menempatkan dupa) untuk kemudian diletakkan di rumah-rumahan yang sudah dipelaspas dan dibawa pulang. Sampai di rumah diadakan upacara persembahan adat Tionghoa dengan sarana : 1) Bunga, 2) Teh, 3) Arak, 4) Nasi semangkok manisan, 6) Sayuran (sayur ijo, wong koping, cap chai), 7) Kue basah (kue mangkok, kue beko, kue pikang), 8) Kue kering (pia, matahari, maco), buah-buahan (pisang, tebu, apel), 10) Samsing (tiga jenis daging : ayam, babi, ikan laut), 11) Lima jenis daging (ayam, bebek, babi, ikan laut, kepiting)

Gambar 4.1

Bentuk Persembahan dalam upacara mungkah



Dokumentasi : Peneliti, 2018

Sarana di atas ditempatkan dalam suatu wadah (piring besar) dan dirangkai sesuai kelipatan tiga. Masing-masing tempat berisi satu jenis persembahan. Rangkaian buah-buahan dan kue-kue dihiasi dengan kertas jagung dan bunga-bunga yang terbuat dari bahan sama sedangkan masing-masing dagingnya ditempatkan pada sebuah *kapar* (*dulang*). Semua persembahan yang telah disiapkan ditempatkan pada sebuah meja di depan rumah-rumahan yang telah dibuat.

Pendeta Tionghoa mulai dengan prosesi menghaturkan persembahan dengan mengucapkan doa “*se cin be kaoping kwo ping*” yang artinya “saya datang ke sini sudah direstui oleh ketua pekong untuk menyambut kehadiran para leluhur. Saya

memperssembahkan kue, teh, buah-buahan untuk dibawa pulang”. Intinya persembahan ini ditujukan kepada leluhur yang baru datang dan disambut oleh sanak keluarga dengan memperssembahkan makanan dan minuman.

4.3.6 *Penyuung, ngedeng peras, dan Nunas Tritha*

Penyuung merupakan upacara untuk mengistirahatkan roh almarhum yang akan diaben kalau di Hindu disebut *nyimpangan*. Roh leluhur yang sudah menempati rumah-rumahan tersebut diistirahatkan. Tujuannya adalah untuk menstabilkan jiwa (roh) orang yang akan diupacarai dan hanya dilaksanakan oleh sanak keluarga saja.

Rangkaian selanjutnya pada sore harinya dilakukan upacara *ngedeng peras*. Upacara ini dilakukan oleh Mangku Tri Kahyangan Desa dilanjutkan oleh keluarga almarhum, Bendesa Adat, Kepala Desa, Ketua Karang Samadhi, tokoh masyarakat dan para undangan lainnya. Mereka secara bergiliran *ngedeng* (menarik) yang bertujuan sebagai saksi agar upacara ini berjalan dengan baik *sekala* maupun *nisakala*. Banten yang digunakan adalah *banten pejati* dengan *sehe* : “*ong kara moktayet sarwa peras prasida sidi yana nyonam sarwa maiket ang, oh, ong*” artinya: semoga rangkaian upacara ini dapat berjalan dengan baik dan dapat bersatu.

Setelah itu dilanjutkan dengan *nunas tirtha wayang*. Keluarga almarhum mendatangi dalang wayang yang ada di Desa Pupuan untuk *nunas tirtha wayang* dengan membawa *banten pejati*. Tirta dari tokoh Bima dan Tualen, diyakini dapat menghantarkan roh almarhum supaya mendapatkan sorga.

Malam harinya tepat pukul 24:00 wita dilanjutkan dengan *nunas tirtha penembak* di sumber mata air (beji) Desa Pupuan dengan membawa *banten pejati, segehan putih*

kuning. *Nunas tirta* ini dilakukan oleh keluarga almarhum. Kemudian setelah *tirtha* itu dibawa pulang maka pendeta akan memproses tirta tersebut dengan mempergunakan panah sebagai sarananya sehingga disebut dengan tirta penembak. *Tirta penembak* dibuat untuk menentramkan atma (roh). Penggunaan tirta ini dilatar belakangi oleh cerita gugurnya Bhagawan Bhisma di medan perang kuruksetra. Bhisma dapat tentang menjelang pelepasan rohnya setelah mendapat persembahan air dari sang Arjuna, yang didapatkan dengan memanah (Nyoman Salin, wawancara 22 Juli 2018)

4.3.7 Prosesi Upacara Ngaben

Upacara ngaben merupakan acara puncak yang dipimpin oleh Jro Mangku Kahyangan Tiga dan pemimpin masyarakat etnis Cina. Pelaksanaannya dilakukan pada malam hari. Dimana rumah-rumahan tempat roh yang meninggal tersebut dibawa ke kuburan untuk dibakar. Sebelum berangkat menuju setra semua keluarga mempersiapkan perlengkapan upacara yang akan digunakan. Sebelum iring-iringan berangkat maka terlebih dahulu diadakan upacara pasuguhan pada sanggah surya yang dibuat di depan rumah dengan menghaturkan banten pasuguhan yang berisi pejati dan *canang raka* dan dibawahnya dihaturkan banten pasuguhan yang berisi *segehan agung*.

Semua keluarga dan masyarakat bersiap-siap menuju setra untuk membakar rumah-rumahan yang telah disiapkan. Rumah-rumahan dan semua perlengkapannya diusung keluar dari rumah keluarga. Rumah-rumahan diarak menuju setra yang ada di Desa Pupuan. Iring-iringan tidak saja dari keluarga yang diaben tetapi juga dari masyarakat sekitar yang ada di Desa Pupuan dan tidak beragama Buddha. Sebelum dibakar pemangku menghaturkan banten pejati. Dengan mengucapkan mantra:

Duaning rerahinane mangkin pacang ngeseng mangda sampunan ketandruhang puniki katurang pejati mangda prasida ledang micayang dewasa becik

Terjemahannya:

Sekarang akan dibakar supaya tidak terkejut hamba persembahkan pejati hendaknya dapat diberikan hari yang baik (Mangku Geria Sari, wawancara 24 Juni 2018)

Persembahan dari warga Tionghoa juga ada sebelum pembakaran dimulai. Sarana yang digunakan yaitu: teh, canang, lilin dan dupa yang ditempatkan pada satu wadah. Semua dibuat sejumlah lima buah. Pemimpin upacara pengabenan warga tionghoa mengucapkan doa-doa sebagai berikut:

*Ke we he cia cu sun siang to ti
Ko ayo ciu pik ing wan se ruk*

Terjemahannya:

Kami atas nama anak cucu dari keluarga almarhum mohon doa restu pada Dewa Buti (Ibu Pertiwi) memberikan tempat untuk perabuan rumah-rumahan (gedong-gedongan) (Cik King San, wawancara, 22 Juli 2018)

Selanjutnya rumah-rumahan dibakar (diaben). Keluarga dan warga yang mengantar menunggu sampai rumah-rumahan tersbut habis dan menjadi abu

Pada saat bersamaan, di rumah almarhum juga dilakukan upacara pecaruan dengan sarana banten sebagai berikut: sorohan pejati, penjor (sesuai urip), sanggah cucuk, berega (daun kelapa yang diulat sesuai urip), ayam (warnanya sesuai dengan urip), bungkok. Tujuan upacara mecaru ini supaya rumah yang dijadikan tempat upacara menjadi bersih dan terhindar dari kekuatan-kekuatan jahat (mentralisir kekuatan jahat) (Wahyu, wawancara 22 Juli 2018)

4.3.8 Ngereka

Rumah-rumahan yang telah dibakar, kemudian abunya dikumpulkan untuk dibentuk seperti orang-orangan. Proses pengambilan abu tersebut dimulai dari anak laki-laki yang paling besar dilanjutkan ke anak yang paling kecil. Pengambilan abu dilakukan dengan menggunakan dua jari tangan dan ibu jari telunjuk. Abu yang diambil dimulai dari bagian kepala sampai ke bawah begitu seterusnya sampai selesai. Tetapi sebelum dibentuk menjadi orang-orangan abu tersebut diambil secara bergiliran oleh sanak keluarganya untuk ditempatkan pada sebuah paso, kemudian diulek dengan menggunakan tiga batang pohon tebu.

Penguyegan ini dilakukan oleh sanak keluarga almarhum secara bergiliran. Setelah selesai abu dikeluarkan dan ditempatkan pada kain berwarna merah dan putih. Kemudian pendeta Cina membentuk abu tersebut menjadi seperti bentuk manusia. Rangkaian selanjutnya adalah ngereka. Ngereka dilakukan untuk membentuk kembali abu yang sudah terbakar menjadi wujud manusia. Pengrekean ini merupakan simbol bumi yang mempunyai makna filosofis dimana badan manusia juga sama.

Gambar 4.2

Proses Pengerekan Abu



Dokumentasi : Peneliti, 2018

Pembentukan abu ini hanya boleh dilakukan oleh pendeta yang ditunjuk. Pihak keluarga hanya membantu saja. Menunggu pendeta cina melakukan proses ngereka, masyarakat yang lain mulai mempersiapkan rangkaian selanjutnya. Sarana persembahan mulai dipersiapkan yaitu: teh, manisan, lilin, dupa, canang. Selesai membentuk abu menjadi seperti wujud manusia pendeta Tionghoa melakukan pemujaan dengan mengucapkan mantra:

*Ing tiam siyen cu kao whe (nama almarhum) ti it we sing cu
It tiam cu sun siang sing
Ji tiam sing li hiang ong
Si tiam hap kee ping un*

Terjemahannya:

Ini karena untuk melanjutkan pemeliharaan (hio lo/ abu leluhur) untuk mentaati peraturan/ tujuan kehidupan keluarga (Cik King San, wawancara 24 Juni 2018)

Selanjutnya diucapkan lagi doa:

It tiam (semoga keturunan anak cucu (marganya) berkembang dengan baik)
Ji tiam (semoga keturunan anak cucu ini selalu bisa menolong orang lain)
Sa tiam (semoga seluruh kegiatan berjalan dengan semarak dan berjalan dengan baik)
Si tiam (semoga anak cucu mendapatkan keselamatan (kebahagiaan))
(Cik King San, wawancara, 24 Juni 2018)

Abu yang sudah berbentuk wujud manusia diperciki dengan air kumkuman (yang terbuat dari bermacam-macam bunga). Setelah diperciki tirta, abu yang berbentuk manusia kembali diambil untuk dibungkus dan dimasukkan ke dalam perahu-perahuan untuk dibawa ke laut

Gambar 4.3
Bentuk perahu-perahuan sebagai alat untuk mengantar abu ke tengah laut



Dokumentasi: Peneliti, 2018

Perahu-perahuan ini akan digunakan untuk mengantar abu ke tengah lautan untuk dilebur. Dibuat seperti menyerupai perahu sebenarnya tetapi dengan bentuk yang jauh lebih kecil. Perahu yang sudah jadi dilapisi dengan kain yang berwarna putih dan merah

4.3.9 Nganyut

Selesai ngereka maka dilanjutkan dengan nganyut ke pantai. Sisa pembakaran yang sudah direka dibawa ke laut untuk dihanyut. Pada saat nganyut bantennya: daksina, penyeneng, penyarikan, tulung, sayut, pisang dandan, pengambeang, pengulapan, peras, ajengan, tipat kelanan, tipat gong, jerimpen, teenan, segehan agung, ayam, apitan. Pemangku siap menghaturkan banten yang telah disiapkan dengan mengucapkan mantra:

“Matur ring sang hyang Baruna mangda sampunang ketandruhan duaning raina sekadi mangkin pacang nganyud mangda ledang Sang Hyang Baruna nudonang ngicenang pemargi mangda antar”

Terjemahannya:

Mohon kepada Sang Hyang Baruna agar tidak terkejut karena hari ini akan dihanyut agar Sang Hyang Baruna memberikan jalan supaya lancar (Mangku Geria Sari, Wawancara 29 Juli 2018)

Selain menghaturkan banten seperti layaknya umat Hindu, keluarga yang diaben juga menyiapkan sarana menurut tradisi Cina yaitu: teh, manisan, buah-buahan, kue basah dan kering, canang.

Pemimpin upacara yang telah ditunjuk menghaturkan sarana yang disiapkan dengan mengucapkan doa-doa:

*Ling u ren ke we he cio
Ha i lung wong you
Ciu pik ing won se ruk i*

Terjemahannya:

Kami atas nama seluruh anak cucu..... (nama marga) mohon doa resetu kepada Dewa Baruna untuk menhanyutkan abu hong sin supaya berjalan dengan baik dan rahayu (Cik King San, wawancara 29 Juli 2018)

Baru selesai mangku kahyangan tiga dilanjutkan oleh pendeta Tionghoa dengan mempersembahkan sarana yang telah disediakan. Setelah itu baru abu yang sudah diletakkan dalam sebuah perahu di bawa ke laut untuk dihanyutkan. Pemangku kahyangan tiga mengucapkan sehe untuk mengiringi keberangkatan abu tersebut ke laut:

“Matur ring Sang Hyang Baruna mangda sampunang ketrandruhang duaning rahina sekadi mangkin pacang nganyud mangda ledang Sang Hyang Baruna nudonang ngicenin pemargi mangda antar”

Terjemahannya:

Mohon kepada Sang Hyang Baruna agar tidak terkejut karena hari ini akan dihanyut agar Sang Hyang Baruna memberikan jalan supaya lancar (Mangku Geria Sari, wawancara, 29 Juli 2018)

Setelah itu diadakan upacara penebusan dan ngedetin atma (roh) orang yang meninggal. Yang melakukan upacara ini terlebih dahulu adalah mangku kahyangan tiga dengan banten daksina. Penyeneng, penyarikan, tulung, sayut, pisang dandanan, pengulapan, peras, ajengan, tipat kelanan, tipat gong, jerimpen, teenan, segehan agung, seledi sindur (rujak-rujukan, teh, wedang, manisan, sepit, semprong, talenan). Mangku kahyangan tiga mulai melakukan proses penebusan dan ngedetin dengan mengucapkan puja mantra:

“Om pakulun Sang Hyang Sapta Dewata muang sapta petala Sang Hyang BEsa warna muang Sang Hyang Tri Nadi ulun angatur aken daksine tegtegan teenan te kita kanginggong ke ginsir moga ke wastu enteg sisi mandi pomo, pomo, pomo”.

Terjemahannya:

Oh Sang Hyang Sapta Dewata dan Sapta Petala Sang Hyang Besa Werna Sang Hyang Tri Nadi hamba mempersembahkan daksina tegtegan teenan semoga selamat sejahtera (Mangku Geria Sari, wawancara, 29 Juli 2018)

“Om pakulun Sang Hyang Sapte Dewata muang sapta patala Sang Hyang Besa Warna muang Sang Hyang Tri Nadi ulun ngaturaken daksina tegtegan teenan te kita keniggong keginsir moga kewastu enteg sisi mandi pomo, pomo, pomo”

Terjemahannya:

Oh Sang Hyang Spata Dewata dan sapta petala Sang Hyang Besa warna serta Sang Hyang Tri Nadi hamba mempersembahkan daksina tegtegan teenan semoga selamat sejahtera (Mangku Geria Sari, wawancara 29 Juli 2018)

Selesai upacara ngedetin atma (roh) almarhum yang diaben akan dibawa pulang untuk ditempatkan di Konco (tempat suci) keluarganya.

4.3.10 Ngelinggihang di Konco

Rangkaian terakhir dari upacara pengabenan adalah *ngelinggihang* di Konco. *Ngelinggihang* di sini maksudnya membawa roh almarhum pulang dan ditempatkan di ruang (tempat) yang sama dengan para leluhur lainnya. Roh almarhum dibawa pulang untuk ditempatkan pada tempat persembahyangan umat Tionghoa yang bernama Konco berada di dalam rumah. Artinya roh almarhum sudah berada di tempat yang lebih tinggi sehingga setiap hari dapat disembahyangi menurut adat Tionghoa. Pada upacara *ngelinggihang* ini tidak terlepas dari penggunaan banten yaitu: pratista (kwangen, jempere untuk tirta penglukatan, bungkak nyuh gading, pabiakaonan asidi). Sebelum

ngelinggihang dilakukan upacara matur piuning. Upacara ngelinggihang ini dipimpin oleh pemangku Tri Kahyangan Desa. Pemangku menghaturkan banten yang telah disediakan dengan melakukan *sehe*:

Puniki titiang ngaturang sarining pamerastita maduluran antuk tepung tawar sisig gambuh

Terjemahannya:

Hamba menghaturkan sarining pamerastita berupa tepung tawar sisig gambuh (Mangku Geria Sari, wawancara 24 Juni 2018)

Selain sarana banten juga dipersembahkan sarana yang lain menurut adat tionghoa yaitu teh, jajan basah dan kering, canang, buah-buahan. Doa juga diucapkan oleh pendeta Cina yaitu:

*“.....(nama marga) fu cuwin
Cucun ti ling we rek yek Ping an*

Terjemahannya:

Semoga setelah melinggih abu leluhur senantiasa berjalan bahagia dengan para leluhurnya yang terdahulu (Cik King San, wawancara 22 Juli 2018)

Setelah selesai prosesi di atas, baru abu yang dibawa dari laut tersebut ditempatkan (dilinggihkan) di konco (tempat suci) sama dengan leluhur yang terdahulu yang sudah diaben (sudah bersih). Sehingga roh almarhum sama kedudukannya dengan roh leluhur terdahulu. Demikian rangkaian pelaksanaan upacara ngaben pada masyarakat Cina di Desa Pupuan yang tidak terlepas dari tradisi umat Hindu yang berada di sana.

4.4 Makna Upacara Ngaben Etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan manusia tentu mempunyai makna baik untuk diri sendiri bagi yang melaksanakan, maupun bagi orang lain. Begitu juga terhadap warga etnis Cina Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan melaksanakan upacara ngaben memiliki makna sebagai berikut:

4.4.1 Makna Sosiologis

Manusia tidak dapat hidup sendiri mereka selalu hidup saling membantu, oleh karena itu manusia disebut *homo socius* atau makhluk sosial. Dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan istilah *Tat Twam Asi* yang berarti aku adalah engkau. Hanya dengan hidup bersama dengan masyarakat manusia akan dapat berkembang dengan wajar. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia dalam segala aktivitas kehidupannya senantiasa berhubungan dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Seperti halnya warga etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan dalam melaksanakan upacara ngaben tentu melibatkan anggota masyarakat. Bagi kaum perempuan akan sibuk mempersiapkan berbagai upacara atau *banten* dan perlengkapan upacara lainnya, sedangkan kaum laki-laki sibuk mempersiapkan tempat, sarana, membuat segala sarana yang diperlukan dalam upacara ngaben. Nilai sosial dalam upacara ngaben etnis Cina tercermin dari keikutsertaan *Jro Mangku, Paduluan Banjar, Aparat Banjar, warga desa adat* mulai tahap awal pelaksanaan, puncak pelaksanaan dan akhir pelaksanaan. Secara bersama-sama bergotongroyong mempersiapkan segala peralatan upacara baik dalam kewajiban structural organisasi maupun atas dasar kekeluargaan. Sikap seperti ini dapat

meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Dengan demikian pengaplikasian antara unsur *adat* dan masyarakat sangat mendukung kelancaran ritual yang bersifat saling bantu membantu, tolong-menolong yang nantinya akan dapat mengerjakan suatu kegiatan ritual dengan baik dan lancar.

Nilai sosial yang terkandung dalam upacara *ngaben* etnis Cina tentu dapat mendidik warga masyarakat untuk saling membantu dan menolong serta hidup berdampingan secara harmonis, sebab seseorang tidak akan mampu menghindarkan diri dari keterikatan dan ketergantungan terhadap orang lain. Bantuan dan pertolongan dalam hidup bersama merupakan suatu usaha untuk mencapai *Jagathita* yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia.

Masyarakat Desa Pupuan merupakan wadah dari pergaulan manusia yang merupakan realitas dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Masyarakat lebih banyak menitik beratkan pergaulan manusia yang ditunjang oleh sistem tertentu yang pada gilirannya menunjukkan kondisi dinamika yang harmonis di antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat atau demi terciptanya keselarasan hubungan antara individu dengan masyarakat.

Memahami masyarakat dikenal adanya kebudayaan dan terkait dengan masalah dinamika-dinamika peradaban manusia sebagai pendukung masyarakat itu sendiri. Kehidupan di masyarakat tidak dapat dipisahkan dari masalah yang menyangkut tempat, waktu dan keadaan. Masyarakat memberikan arti bagi kehidupan seseorang dan sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu manusia.

Masyarakat etnis Cina di Desa Pupuan adalah masyarakat yang sosial religius, sebagaimana terlihat dalam perkembangan kehidupan sosial dan kehidupan kebudayaannya juga memiliki kiblat dan secara teokoemologi bersumber dari ajaran agama Hindu. Sistem nilai dan budaya masyarakat Desa Pupuan yang multi kultur mempunyai suatu pandangan yang didasarkan atas asas kebersamaan dan asas berbakti. Kedua asas ini berpangkal pada pandangan hidup masyarakat yang menganggap bahwa manusia itu tidak sendirian di dunia melainkan dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam sekitarnya.

Keyakinan masyarakat di Desa Pupuan adalah menjunjung tinggi rasa bhakti diwujudkan dalam bentuk yadnya yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kepada manusia, kepada makhluk hidup lainnya serta kepada alam lingkungannya. Dari kesemuanya itu menjadikan masyarakat di Desa Pupuan sebagai masyarakat yang sosial religius. Semua itu diimplementasikan dalam pemertahanan falsafah Tri Hita Karana yang diwujudkan dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Sebagai satu kesatuan wilayah warga masyarakat Desa Pupuan secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara agama dan kegiatan sosial lainnya dalam sebuah sistem desa pakraman atau adat yang bersifat sosial dan tradisional religius dengan menjunjung asaz Tri Hita Karana untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia.

Salah satu bentuk kegiatan social berupa *ngoopin* (menolong) sesama di Desa Pupuan sudah menjadi suatu tradisi, dan apabila ada anggota masyarakat yang tidak melibatkan diri sepenuhnya dia akan merasa tidak berteman, orang akan merasa asing di dalam keramaian. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat melibatkan diri sepenuhnya dalam tradisi ini. Tidak memandang masyarakat etnis Cina ataupun masyarakat Hindu Bali. Sanksi yang ditimbulkan apabila tidak melibatkan diri dalam tradisi ngoopin ini lebih banyak bersifat moril sedangkan yang bersifat materi sangat sedikit jumlahnya bahkan hampir tidak ada.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Pupuan, apabila ada salah satu keluarga (masyarakat) yang tertimpa kematian atau menyelenggarakan upacara pengabenan maka anggota masyarakat Desa Pupuan secara utuh membantu dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Keterlibatan secara utuh yang dilaksanakan adalah keterlibatan sebagai penyelenggara, kapan upacara tersebut dilaksanakan, menyiapkan bahan-bahan alat yang dipergunakan di dalam upacara yang dalam istilah agama Hindu disebut upakara, serta mengolah bahan-bahan tersebut sehingga disebut dengan banten atau sesaji. Sebab beberapa perlengkapan upacara memerlukan pengolahan atau pengaturan tertentu supaya bisa disebut banten atau sesaji (Pak Bayu, wawancara 17 Juli 2018).

Fungsi sosial juga tampak pada pengolahan alat-alat upacara Ngaben di Desa Pupuan seperti yang telah diuraikan di atas, juga dapat dilihat pada waktu pemberangkatan rumah-rumahan dari rumah cara digotong beramai-ramai, kemudian diikuti sanak keluarga serta masyarakat. Dalam perjalanan itu para masyarakat ada yang

membantu membawa perlengkapan upacara seperti banten atau sesaji dan alat-alat lain yang dipergunakan dalam upacara pengabenan.

Menurut Susana (wawancara 22 Juli 2018) menjelaskan, bahwa keharmonisan yang terjadi pada upacara ngaben etnis Cina ketika sampai di setra (kuburan). Di setra rumah-rumahan disembahyangi dengan seperangkat banten atau sesaji oleh para keluarganya yang dipimpin pemangku kahyangan tiga setempat. Terlihat adanya kesatuan yang harmonis, saling menghargai walaupun tidak dalam satu agama. Dalam hubungan ini tindakan-tindakan keluarga dalam usaha tersebut merupakan salah satu pencerminan fungsi sosial. Dasar pemikiran ini bahwa melalui kebersamaan ini merupakan suatu kesempatan untuk saling mempertemukan rasa serta adanya tukar pikiran baik mengenai aspek keagamaan maupun mengenai aspek kehidupan sosial.

Disamping itu fungsi sosiologis pada upacara ngaben masyarakat Cina yang dilandasi dengan keyakinan dan kepercayaan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai keselamatan bersama. Kerja sama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan didorong oleh kepentingan dasar manusia untuk mempertahankan hidupnya yang diwujudkan dalam hubungan dengan manusia yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam pelaksanaan upacara ngaben tersebut mengandung berbagai norma etika yang wajib dipatuhi oleh setiap warga pendukungnya dan tumbuh berkembang turun menurun dengan peranannya sebagai pengaturan ketertiban masyarakat. Biasanya kepatuhan terhadap norma etika dalam bentuk upacara itu disertai dengan sanksi-sanksi

yang bersifat sakral dan magis. Dengan demikian upacara ngaben disebut sesuatu bentuk pranata sosial untuk mengatur sikap dan tingkah laku warga masyarakat agar tidak menyimpang dari ketentuan adat istiadat atau tata pergaulan yang berlaku.

Upacara Ngaben Cina yang dirangkai dengan sarana-sarana upacara juga sarat akan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat sosial. Keyakinan dan ketentraman warga masyarakat tersebut sifatnya terlalu ideal dan sulit untuk dicapai secara sempurna. Namun demikian aktualisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara ngaben yang dirangkai dengan penggunaan sarana-sarana upacara adalah merupakan tatanan hidup juga merupakan upaya mengatasi kesenjangan, yang diwujudkan dalam bentuk saling memberi bantuan sarana dan prasarana dengan cuma-cuma.

4.4.2 Sebagai Bentuk Penerapan Ajaran Cinta Kasih

Sejarah perkembangan falsafah Buddha menunjukkan bahwa ajaran cinta kasih merupakan falsafah yang sangat mendasar untuk mencapai kebahagiaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh penganut paham Buddha Gautama walaupun sebagai anak seorang raja, namun ia lebih memilih hidup berbaur dengan masyarakat biasa. Ia tidak tertarik dengan kehidupan gemerlapnya duniawi namun sebaliknya lebih tertarik dan bersimpati kepada masyarakat yang dalam keadaan menderita. Sehingga ia melakukan suatu pencarian yang terus menerus tentang hakekat kebahagiaan hidup. Dalam pencariannya ia mendapatkan suatu ajaran tentang kehidupan bahwa kebahagiaan hidup sebagai manusia harus dengan melakukan sikap cinta kasih terhadap sesama. Mencintai dan mengasihi orang lain berpahala pada orang lain akan melakukan hal yang sama

dengan diri kita. Dalam perjalanan sejarah ajaran ini nampaknya selalu dijadikan dasar oleh penerusnya dimanapun mereka berada. Seperti halnya etnis Cina di Desa Pupuan sebagai penganut ajaran Buddha tidak lepas dari penerapan falsafah ajaran cinta kasih. Mereka sangat menghormati keleluhuran mereka sehingga hal-hal yang menjadi prinsip kehidupan tetap mereka laksanakan sebagai suatu tradisi dengan menyesuaikan pada kondisi keadaan dimanapun mereka berada. Menurut Suherman (wawancara, 22 Juli 2018) menjelaskan bahwa kehidupannya ini tak lepas dari jasa orang tuanya. Ia merasakan bahwa cinta kasih yang ditumpahkan orang tuanya dari sejak ia kecil tak bisa dinilai dengan apapun. Tumpahan kasih sayang dan pengorbanan orang tua terhadap dirinya tak sebanding dengan apa yang telah ia lakukan sekarang terhadap orang tuanya yang sudah lanjut usia. Sehingga ia ingin memberikan perhatian yang terbaik kepada orang tuanya dalam sisa-sisa kehidupannya. Ia sangat cinta dan kasih kepada orang tuanya karena ia merasa punya hutang budi yang nilainya tidak bisa diukur dengan materi.

Hutang budi manusia terhadap leluhurnya sangat besar. Kita ada karena jasa leluhur, khususnya bapak dan ibu. Jasa ini begitu besar rasa-rasanya tidak bisa terlunasi, kecuali dengan jasa pula. Jadi kita berusaha bagaimana caranya untuk mengupayakan agar leluhur mendapat keselamatan. Sebagai bukti rasa cinta kasih itu, maka kita akan mempersembahkan segala-galanya yang terbaik sesuai dengan kemampuan kita. Salah satu bentuk perwujudan rasa cinta kasih, masyarakat etnis Cina melaksanakan upacara pengabenan bagi orang tua maupun keluarganya yang meninggal.

Pelaksanaan upacara ngaben (co kong tik) yang dilaksanakan masyarakat etnis Cina di Desa Pupuan, tercermin adanya perpaduan dua budaya yang terjalin harmonis antara masyarakat etnis Cina dan masyarakat Hindu lainnya yang berbaur satu sama lain dalam penyelenggaraan upacara ngaben. Aktivitas gotong royong dalam mempersiapkan sarana dan prasarana, sampai pada pelaksanaan upacaranya dilakukan bersama-sama. Warga saling bantu satu sama lainnya sehingga terlihat adanya keharmonisan.

Sikap komunikatif dan interaksi yang inten oleh masyarakat etnis Cina dengan masyarakat pribumi di Desa Pupuan menimbulkan akulturasi yang dapat mempererat persaudaraan antara orang Cina dan masyarakat asli Bali. Perbedaan keyakinan tidak pernah menimbulkan perpecahan antara kedua belah pihak. Keduanya dapat saling menghormati dan saling mendukung antara budaya Cina dan budaya Bali dengan tidak membuat pihak lain menjadi tersinggung.

BAB V

PENUTUP

V. Simpulan

Pelaksanaan upacara kematian dengan istilah ngaben bagi etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan menunjukkan adanya idiologi sebagai azas dalam mencapai suatu keharmonisan baik internal maupun eksternal. Azas itu merupakan paham keleluhuran mereka yang diimplementasikan melalui menerapkan ajaran cinta kasih terhadap lingkungan dimanapun mereka berada.

Idiologi sebagai dasar etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan melaksanakan upacara ngaben meliputi: idiologi teologis, penguatan solidaritas sosial budaya, danantisipasi konflik social. Etnis Cina di Desa Pupuan melaksanakan upacara ngaben karena secara historis teologis, mereka memaknai kesamaan hakekat dalam kaitannya dengan tradisi dan religi. Upacara ngaben yang dilakukannya adalah memuja roh orang yang meninggal seperti orang Hindu. Orang Bali (Hindu) memasukkan unsur-unsur budaya Cina dalam kesenian dan ritual adat seperti menggunakan uang kepeng, memakai barong sebagai simbol pemujaan, memaknai pendeta Buddha sebagai simbol kesuksesan upacara yadnya. Penguatan Solidaritas Sosial Budaya, masyarakat etnis Cina di Desa Pupuan sebagai warga minoritas telah merubah tatacara paradigma kehidupan. Mereka masuk dalam wadah sebagai bagian desa pakraman dan tunduk pada tata aturan desa dengan menjunjung falsafah *Tri Hita*

Karana, ikut bergotong-royong sesama warga menciptakan kedamaian dan keamanan desa.

Prosesi upacara Ngaben Etnis Cina hampir sama dengan ngaben umat Hindu, diawali dengan: menentukan hari baik, melaksanakan upacara *ngentenin* di kuburan, *nunas tirtha*, melaspas rumah-rumahan (*wadah*), upacara *penyuung*, *ngedeng peras*, *nunas tirtha*. Setelah itu baru upacara puncak (*ngaben*). Proses selanjutnya adalah upacara *ngereka*, *nganyut*, dan terakhir menstanakan (*ngelinggihang*) di konco.

Makna upacara Ngaben Etnis Cina meliputi makna sosiologis, tercermin pada proses upacara terjadi interaksi yang baik antara umat Hindu dengan etnis Cina yang diwujudkan dengan sikap kerja sama baik sebagai kewajiban organisasi maupun saling tolong menolong atas dasar kekeluargaan. Ngaben etnis Cina juga merupakan suatu bentuk penerapan ajaran cinta kasih, terlihat dari sikap warga masyarakat pada rangkaian upacara *ngaben* saling menyampaikan rasa bela sungkawa, membantu material terhadap keluarga yang meninggal dengan tulus ikhlas.

5.2 Saran

Disarankan kepada seluruh masyarakat umat Hindu dan Etnis Cina di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan agar tetap dapat mempertahankan dan merawat hubungan yang harmonis berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana*.

Kepada para tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga terkait hendaknya selalu melakukan pembinaan terutama kalangan generasi muda agar tetap dapat menjaga kelangsungan hidup bersama secara harmonis dengan tanpa menonjolkan ras golongan.

Kepada para peneliti lainnya hendaknya dapat melakukan penelitian lebih dalam yang belum terungkap pada penelitian ini sehingga mampu meningkatkan pemahaman terhadap generasi selanjutnya dalam merawat kebhinekaan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arwati, Ni Made Sri. 1993. *Upacara Ngaben Dadakan*. Denpasar, Kayumas.
- Azwar. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta : Pustaka Belajar Offset.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies; Teori dan. Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana,
- Branen, Yulia. 2004. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Glorier, 1982. *Pustaka Pengetahuan Modern*. Planet Bumi, Surabaya, Widyadara.
- Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Jennings, Gayle. 2009. *Tourism Research*. Australia: Central Queensland University.
- Kebayantini, Ni Luh Nyoman. 2010. “*Komodifikasi Upacara Ngaben “Gotong Royong di Gerya Tamansari Lingga, Kelurahan Banyuasri, Kabupaten Buleleng”*”. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia
- Lauer, Robert H. 2007. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rineka
- Lubis, Nur A.Fadhil. 1995. “*Agama sebagai Poros Perubahan*”. Teuku Kemal Fasya (editor) *Kata dan Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme, Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu
- Nawawi, Hadari. 2009. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Narbuko, Cholid, dan Achmadi, Abu.H. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Nesa, 2008. *Upacara Ngaben Sawa Asti Gni di Pasraman Atman Buddhi Denta, Desa Kubutambahan, Kabupaten Buleleng*.
- Patilima, Hamid. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua. Bandung

- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Antara Homogenitas dan Heterogenitas : estetika dalam Cultural Studies*. Makalah. Denpasar : Program Kajian Budaya.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Redfield R, Linton R, Herskovits MJ. 1936. *Memorandum for the Study of Acculturation*. New York: American Anthropologist
- Spradly, Hassan. 1988. *Ensiklopedia Indonesia II*. Jakarta, Ichtia Baru.
- Subawa, I Gede Pasek. 2016. “*Ngestu Dalam Upacara Ngaben di Desa Pekraman Penyarangan Kabupaten Jembrana (Kajian Sosioreligius)*” Tesis. Denpasar: IHDN
Denpasar.
- Sudarma, I Putu. 2000. *Penggunaan dan Fungsi Uang Kepeng dalam Upacara Pitra Yadnya*. UGM. Yogyakarta.
- Sudarmana, 2012. *Akulturası Budaya Cina dengan Budaya Bali di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan*. Skripsi IHDN.
- Sukraliawan, I Wayan. 2007. *Upacara Ngaben Massal Masyarakat Desa Pakraman Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng*.
- Triguna, I.B. Yudha. 1994. *Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tattwa, Dinamika Masyarakat ,dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Bali Post.
- Wiana, Ketut. 2004. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu I* : Surabaya : Paramitha
- Winarti, Ni Wayan. 2007. *Kremasi Upacara Pitra Yadnya Tinjauan Sosioreligius*. Skripsi IHDN.
- Wirawan, I.B. 2013. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Pranedamedia Group.
- Wisuda, I Putu Toya. 2013. *Dekonstruksi Upacara Ngaben di Krematorium Santha Yana*. Hasil Penelitian. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu
- Wuisman, J.J.J.M. 2007. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Asas-Asas* (Jilid I). Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.